HENZSADEWA

INSEMINASI

INSEMINASI

14 x 20
140 Halaman

Copyright © 2020 by Henzsadewa

Cover : Henzsadewa
Editor : Henzsadewa
Layouter : Henzsadewa

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Intro

"*F*reya apa kamu sudah tak waras...!!" Gadis berseragam putih itu menatap gadis bernama Freya yang sedang duduk menopang dagu di atas meja.

"Aku menginginkan anak, apa kamu tega melihatku kesepian."

"Kalau begitu, kenapa kamu tak menikah saja? Kamu bisa mendapatkan anak."

"Jasmine, please." Freya menampilkan puppy eyes-nya.

"Terserah kamu saja, kamu yang menanggung resikonya dan kamu yang akan menyesal. "Jasmin merapihkan seragam putihnya dan memilih meninggalkan Freya sahabatnya sendirian di kantin. Jasmine sungguh tak mengerti jalan pikiran Freya, kenapa dia sebodoh itu.

***

Jasmine mondar-mandir di ruang kerjanya. Ia baru saja melakukan proses inseminasi pada Freya"Maafkan aku."

"Lusi kenapa kamu bisa salah ambil?" Jasmine mengusap wajahnya gusar.

"Aku terburu-buru tadi dan aku tak sengaja mengambil semple sperma milik dokter Altaher Adiyaksa."

"Lalu sekarang bagaimana? Dokter Al sudah memiliki istri."

"Entahlah," Lusi juga tidak tau harus berbuat apa. "Tapi Freya kan tidak memerlukan seorang suami," ujar Lusi kemudian.

"Ah ya kamu benar." Jasmine merasa sedikit lega. Ia ingat jika Freya memang tidak menginginkan suami karena itu dia melakukan inseminasi.

***

Kamu Memang Gila

"Karena kecerobohan dapat merugikan orang lain."

***

Suasana koridor rumah sakit Citra Medika pagi ini lumayan ramai, membuat para dokter dan perawat terlihat sibuk.

"Lusi," panggil salah satu dokter pria favorit di rumah sakit itu.

"Iya dok." Lusi menghentikan langkahnya. Ia melihat dokter tampan itu dengan tatapan memuja. Bukan rahasia lagi, Dokter Altaher Adiyaksa banyak di kagumi para wanita walaupun Dokter Al sudah memiliki istri, pesonanya tidak pernah hilang.

"Aku minta tolong, berikan ini kepada Dokter Fabian, bagian laboratorium." Lusi mengangguk dan mengambil kantong coklat yang di berikan oleh Dokter Al. "Terima kasih sebelumnya." Dokter Al bergegas pergi menuju ruang operasi karena ia sudah di tunggu oleh dokter yang lain di ruang operasi.

Lusi melanjutkan langkahnya kembali menuju laboratorium, kebetulan ia juga akan kesana untuk mengambil sperma yang akan di gunakan untuk proses inseminasi Freya." Dokter Fabian ini ada titipan dari Dokter Al."

"Letakkan saja di situ, kamu mau ambil pesanan Jasmine kan?" Fabian terlihat sedang sibuk. "Tunggu sebentar."

"Ya," jawab Lusi singkat sembari mengangkat ponselnya yang sedari tadi terus bergetar. "Sabar aku sedang mengambilnya," kesal Lusi karena Freya terus meminta supaya lebih cepat lagi.

"Hasilnya ok," Fabian meletakan sperma yang di minta kemudian membuka kantong dari dokter Al. Baru saja ia keluarkan, ponselnya juga berbunyi.

"Dok aku ambil," ucap Lusi tanpa melihat-lihat karena ia masih menelpon. Sedangkan Fabian hanya mengangguk tanpa melihat karena ia sendiri sama seperti Lusi, sedang menerima telepon penting.

***

Freya sudah berbaring di ruangan operasi, proses inseminasi segera di laksanakan. Menurut Jasmine, proses inseminasi tidak membutuhkan waktu lama, sekitar satu sampai dua jam. Tapi Freya sedikit takut. "Apakah akan terasa sakit?" Freya bertanya pada Jasmine untuk kesekian kalinya.

"Tidak, aku hanya akan memasukkan chateter yang sangat kecil kedalam rahimmu, setelah sampai aku segera melepaskan sperma itu. Paling kamu akan merasakan sedikit kram," jelas Jasmine.

"Baiklah, aku siap," ucap Freya mantap.

"Kamu memang gila." Freya tak peduli dengan ucapan Jasmine, karena dirinya memang gila. Ia bosan menjalani hidupnya yang monoton. Kali ini ia ingin membuat kejutan yang luar biasa untuk keluarganya. "Kamu masih perawan, apa kamu tak menyayangkan itu?"

"Apalah arti sebuah darah perawan." Freya benar-benar sudah hilang kewarasannya.

Jasmine sendiri hanya geleng-geleng kepala mendengar jawaban dari Freya. “Sudah, lebih baik kamu persiapkan diri kamu, aku akan melakukan proses inseminasinya sekarang.”

“Iya,” jawab Freya, setelah itu tak ada percakapan antara Jasmine dan Freya lagi karena sekarang proses inseminasi sedang dilakukan. Freya meringis kecil saat Jasmine memasukkan chateter ke dalam kewanitaannya tapi Freya tak masalah. Ia akan menahannya.

***

Dua jam telah berlalu, proses inseminasi telah selesai. Freya juga tidak perlu menginap, ia hanya berbaring sejenak dan setelah itu bisa segera pulang. Di tempat lain, Jasmine mondar-

mandir di ruang kerjanya. Ia baru saja melakukan proses inseminasi pada Freya.

"Maafkan aku."

"Lusi kenapa kamu bisa salah ambil?" Jasmine mengusap wajahnya gusar.

"Aku terburu-buru tadi dan aku tak sengaja mengambil sempel sperma milik Dokter Altaher Adiyaksa."

"Lalu sekarang bagaimana? Dokter Al sudah memiliki istri."

"Entahlah." Lusi juga tidak tau harus berbuat apa. "Tapi Freya kan tidak memerlukan seorang suami?" ujar Lusi kemudian.

"Ah ya kamu benar." Jasmine merasa sedikit lega. Ia ingat jika Freya memang tidak menginginkan suami karena itu dia melakukan inseminasi. Namum kelegaan Jasmine kembali terenggut, bagaimana jika Dokter Al mengetahuinya. Pasti seminggu lagi, Dokter Al akan menanyakan hasil tesnya atau bahkan hari ini juga Dokter Fabian memberitahukan pada Dokter Al, spermanya tertukar.

Benar saja, Jasmine baru ingin mengatakan apa yang ada di otaknya, Dokter Fabian sudah datang terlebih dahulu ke ruang kerjanya. "Lusi aku mencarimu dari tadi, kamu salah mengambil sperma," ucap Fabian tanpa basa-basi. Lusi meringis dan bersembunyi di belakang Jasmine. "Apa yang terjadi?" tanya

Fabian ketika melihat Lusi ketakutan. "Jelaskan padaku?!" Jasmine dan Lusi terdiam, mereka bingung. Apalagi Fabian adalah sahabat baik Dokter Al. "Katakan!!"

Jasmine tersentak kemudian ia mengambil nafas panjang. Ia memang harus jujur. "Milik Dokter Al sudah ada pada rahim wanita bernama Freya."

"Apa....!!! Kalian CEROBOH!!" bentak Fabian, Jasmine dan Lusi hanya menunduk, mereka sadar jika mereka salah. "Astaga, apa yang harus aku katakan pada Al," gumam Fabian sembari mengacak-acak rambutnya.

***

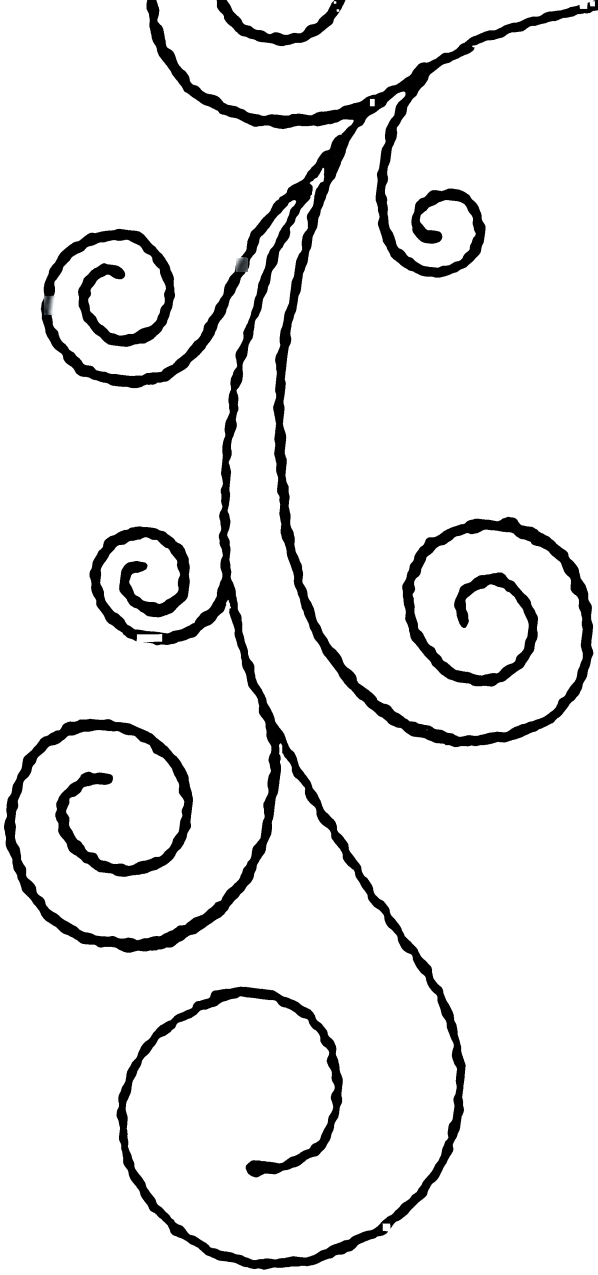

Ada Dua Pilihan

"Sikap tenang seseorang justru terkadang, terlihat lebih mengerikan."

***

Fabian bingung apa yang akan ia katakan, ia tak bisa menyalahkan Lusi sepenuhnya karena ia sendiri ceroboh. Fabian tak bisa bayangkan, bagaimana kemarahan Al nanti jika tau sperma miliknya berada pada rahim wanita yang bukan istrinya.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Jasmine hati-hati.

"Ada dua pilihan, kita jujur pada Dokter Al atau kita membuat hasil tes palsu."

"Memangnya Dokter Al untuk apa mengecek spermanya?" Lusi penasaran.

"Dia ingin melakukan program hamil bersama istrinya, kalian pasti tahu, jika Dokter Al belum memiliki anak setelah dua tahun menikah."

"Kasihan jika kita berikan hasil tes palsu," ujar Jasmine.

"Baiklah, kita harus jujur," putus Fabian. Sedangkan Jasmine dan Lusi hanya bisa mengangguk pasrah karena kecerobohan dan ketidak telitian mereka sungguh fatal. Sekarang mereka hanya bisa berdoa supaya Dokter Al mau memaafkan mereka dan tidak melaporkannya pada komite rumah sakit, sudah di pastikan jika karir mereka akan tamat seketika.

"Dokter Al pasti sudah menungguku untuk makan siang," sambung Fabian segera pergi menuju kantin. Lagi-lagi Jasmine beserta Lusi hanya bisa mengangguk dan membiarkan Fabian pergi ke kantin untuk makan bersama Al.

Fabian kini sedang duduk gelisah di bangku kantin saat makan siang bersama Dokter Al, ia ingin menyampaikannya tapi ia ragu.

"Ada yang kamu pikirkan?" tanya Al heran melihat tingkah laku Fabian yang terlihat aneh.

Fabian tersenyum kikuk. "Tidak, tidak ada. Ayo lanjutkan makan siangnya." Al mengangguk dan kembali menyuapkan makanan ke mulutnya.

Sampai makan siang berakhir, Fabian belum bisa menyampaikan satu patah katapun pada Al. Sungguh ia merasa bersalah, tapi ia tak berani mengakuinya. Memang begitulah sifat dasar manusia kebanyakan, tidak berani mengakui kesalahan yang telah di perbuat. Anggap saja Fabian pengecut, Fabian

benar-benar tidak sanggup mengatakannya. Fabian rasanya ingin kabur saja. Ia malu di cap sebagai pegawai medis yang ceroboh.

***

Satu minggu telah berlalu, Fabian merasa gugup. Hari ini pasti Al menanyakan hasil tes seperma miliknya, jawaban apa yang akan ia katakan?

"Fabian."

Seketika jantung Fabian berdegup kencang mendengar suara bariton khas Al memanggil namanya. "A...ad..ada apa?"

Al mengernyit heran. "Kamu terlihat gugup?"

"Tidak." Fabian menggeleng dan mengangguk.

Lipatan di dahi Al semakin dalam melihat tingkah Fabian. "Tenang saja aku tidak akan mengintrogasi mu, aku hanya ingin mengetahui hasil tes milikku."

"Sebenarnya_____" Fabian melihat ke arah Al ragu untuk melanjutkan kalimatnya.

"Apa?"

"Sebenarnya____"

"Cepat katakan, aku tidak punya banyak waktu."

"Sebenarnya milikmu___"

"Hasil tes milikku jelek?" Al berfikir hasil tes miliknya jelek sehingga Fabian sulit untuk mengatakannya karena takut ia akan kecewa. "Aku paham, mungkin karena pola hidupku yang

kurang sehat sehingga hasil tes milikku jelek. Kamu tak perlu tak enak untuk mengatakannya padaku."

"Bukan begitu," jawab Fabian cepat.

"Lalu? Ada kelainan kah?"

"Tidak."

"Fabian jangan bercanda, cepat katakan dan mana hasil tes milikku?"

"Maaf." Fabian menunduk.

"Apa yang terjadi?" Perasaan Al mulai tak enak. "Katakan padaku Fabian!" Fabian semakin takut ketika melihat mata hitam pekat milik Al mulai menatapnya tajam.

"Sebenarnya sperma milikmu ada pada rahim seorang wanita," jawab Fabian cepat sambil menutup matanya bersiap mendapatkan makian dari Al.

Hening....

Perlahan Fabian membuka matanya, ia takut untuk melihat Al. Namun tak ada reaksi pada wajah Al, sungguh datar tak terbaca dan itu membuat Fabian makin takut. "Maaf." Fabian sungguh menyesal namun tetap sama, tak ada respon apapun.

"Bawa aku kepada wanita itu," ucap Al setelah terdiam cukup lama. Fabian tak mampu menjawab, ia hanya bisa mengangguk dan Fabian yakin, setelah ini akan ada badai datang menyapa.

***

Dimana Suami Anda

"Cukup membenci orang sewajarnya karena rasa benci bisa berubah menjadi cinta."

***

Setelah pengakuan Fabian kemarin dan permintaan Al untuk menemui wanita yang mendapatkan seperma miliknya itu. Sekarang mereka berada di sebuah kafe dekat dengan rumah sakit.

"Al apa yang akan kamu lakukan pada wanita itu?" Fabian penasaran. Al tak menjawab. Setelah pengakuannya kemarin, Al langsung mendiamkan dirinya.

"Belum tentu inseminasi itu berhasil," celetuk Lusi. Jasmine dan Fabian kali ini setuju dengan ucapan Lusi tapi masih sama, Al hanya diam.

"Sorry guys, macet..!!" Seorang gadis muda berpakaian sexy dan make-up tebal mendekat kemudian mencium pipi kanan dan kiri Jasmine beserta Lusi secara bergantian.

"Freya duduk." Jasmin menyuruh Freya untuk duduk di sampingnya.

"Wah kalian sedang berkencan? Kenapa kalian menyuruhku kemari?" Freya memang gadis yang cerewet.

"Dimana suami anda?" Semua mata kini tertuju pada Al yang sedari tadi diam.

"Apa kamu bertanya padaku?" Freya balik bertanya.

"Siapa lagi? Anda yang melakukan inseminasi kan?"

Freya tertawa. "Aku belum menikah," bisiknya pelan dan sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan Al. Sungguh seperti ciri khas wanita nakal, penggoda dan itu membuat Jasmine makin tak enak pada Al. Jasmine segera menarik Freya dan menyuruhnya untuk jaga sikap.

"Saya sedang tak ingin bercanda. Dimana suami anda?"

"Aku juga serius, aku belum memiliki suami," jawab Freya santai.

Al menatap teman-temannya satu persatu, membuat Fabian, Jasmine dan Lusi salah tingkah." Bisa kalian jelaskan?!"

"Freya memang belum menikah," cicit Jasmine.

Al mengusap wajahnya kasar, sungguh perbuatan mereka sangat menyalahi aturan. Dan tentu saja Al tak suka dengan gadis

yang bernama Freya itu. Al tak ingin gadis seperti itu mengandung anaknya.

"Memangnya ada apa sih?" Freya baru menyadari jika wajah mereka terlihat tegang.

"Tanyakan saja pada teman-teman anda." Al bangkit dari duduknya dan segera pergi meninggalkan kafe.

"Al tunggu...!!" Fabian mengejar Al yang semakin jauh.

Freya hanya menatap bingung pada laki-laki tampan, ya.. Freya mengakui jika laki-laki dingin barusan sangat tampan. "Bisa kalian jelaskan?" Freya beralih melihat ke arah Jasmine dan Lusi setelah laki-laki itu sudah tak terlihat lagi.

"Jika inseminasinya berhasil, dialah ayah anak itu," jelas Jasmine.

"Wahhh..beruntung sekali aku!!" seru Freya heboh.

"Justru kamu sial, bukan beruntung. Dokter Al sudah memiliki seorang istri." Lusi merasa kasihan dengan Freya, hal ini terjadi atas kecerobohannya.

"Tentu saja aku beruntung, bibit unggul say, anak ku pasti cakep." Freya tersenyum lebar yang membuat Jasmine dan Lusi tak habis pikir, Freya benar-benar gila.

***

Al langsung pulang ke rumah setelah dari kafe, bahkan Al meninggalkan Fabian. Sepanjang perjalanan Al terus berfikir, ia tak bisa bayangkan bagaimana jika inseminasi itu berhasil. Al tak

bisa menerima wanita bernama Freya itu. Ia tak ingin menyakiti hati istrinya tapi ia tak bisa mengabaikan calon anaknya jika Freya benar-benar hamil.

"Mas," sapa suara lembut dan menenangkan yang selalu Al rindukan.

"Belum tidur?" Al mengecup kening istrinya. Al sangat mencintai Sarah wanita yang telah Al nikahi dua tahun lalu.

"Nunggun Mas."

"Harusnya kamu tidur saja dulu."

"Sarah cuma pengin makan bareng sama Mas, jadi sekarang Mas mandi dan Sarah hangatin lagi makan malamnya."

Al tersenyum. "Baiklah." Sungguh, Sarah sangat sempurna sebagai seorang istri menurut Al. Sarah bersifat lemah lembut, pintar memasak, penurut dan tentu saja pintar memuaskannya. Walaupun dirinya belum memiliki keturunan bersama Sarah, ia tak pernah berfikir untuk mencari wanita lain. Al berusaha untuk tetap setia, menundukkan pandangannya dari wanita-wanita lain di luaran sana yang terlihat menggoda. Kelemahan seorang pria adalah dari mata, karena mata maka akan munculah berbagai macam rasa, termasuk jatuh cinta. Seperti kata pepatah dari mata turun ke hati dan Al tak menginginkan itu, bagi Al cukup hanya Sarah.

***

Apa Hasilnya

"Terkadang apa yang kita peroleh tak sesuai dengan yang kita harapkan."

***

Sinar matahari mengganggu tidur nyenyak Freya. Sebenarnya ia ingin melanjutkan tidurnya hingga siang nanti tapi ia ingat jika hari ini sudah dua minggu lebih tiga hari dari proses inseminasi. Freya tak sabar ingin mengetahui hasilnya. Ia segera masuk ke dalam kamar mandi dengan membawa tes pack dan wadah kecil untuk menampung air seninya yang ia beli kemarin. Freya membuka bungkus plastik alat itu dan mencelupkannya kedalam air seni yang sudah ia tampung dalam wadah.

Tak butuh waktu lama hasil tes segera muncul. Freya berjingkrak girang melihat dua garis merah pada alat itu. "Aku harus menemui Jasmine."

Freya kini sudah rapih menggunakan dress pendek selutut dan tidak lupa memoleskan lipstik berwarna merah terang sesuai

dengan warna dress yang ia kenakan. Tentu penampilan Freya sangat mencolok dan menarik perhatian orang di dsekitar koridor rumah sakit apalagi di tunjang dengan wajah Freya yang cantik sehingga mampu membuat para kaum adam berlutut mengaguminya.

Al melihat wanita yang tak asing baginya walaupun hanya satu kali pertemuan singkat dengan wanita itu, Al langsung bisa mengenalinya. Wanita yang beberapa hari ini menyita pikirannya. Al ingin tahu, apakah proses inseminasi itu berhasil atau tidak. Sangat penasaran, Al mengikutinya sampai di ruangan Jasmine.

"Kalau mau tau, masuk aja," ucap Freya tanpa melihat ke belakang. Ia tau jika daritadi Al mengikutinya. Freya ingat jika laki-laki itu calon ayah dari anaknya kelak.

"Apa hasilnya?" Al yang sudah kepalang basah ketahuan, akhirnya ia memberanikan diri untuk bertanya hasilnya.

Freya berbalik badan dan melihat ke arah Al yang berdiri lima langkah darinya. "Aku belum tau pasti hasilnya." Freya mengulurkan tangannya pada Al.

"Cepatlah masuk." Al berjalan melewati Freya dan tak menanggapi uluran tangan Freya.

"Hai tak sopan! aku ingin mengenalkan diriku." Freya menarik kemeja bagian belakang Al.

"Lepaskan tangan anda." Al segera menepis tangan Freya. "Jaga sikap anda, saya sudah memiliki istri."

"Aku hanya ingin memperkenalkan diri, tidak mengajakmu untuk making love dan satu lagi, jangan terlalu formal."

"Dengar nona, saya tidak ingin mengenalmu." Al masuk ke ruangan Jasmine terlebih dahulu kemudian di ikuti oleh Freya yang terlihat kesal.

"Kalian bersama?" Jasmine heran melihat Freya dan Al datang ke ruangannya secara bersamaan.

"Ya, aku kemari untuk menanyakan hasilnya." Freya mengambil tes pack dalam tasnya dan memberikan pada Jasmine.

"Ini positif," ucap Jasmine.

Al langsung mengambil tes pack itu dan melihatnya dengan seksama. Ada rasa senang sekaligus bimbang dalam hatinya. "Coba cek darah, bisa saja ini positif palsu," ujar Al yang ingin menyakinkan lagi hasilnya.

"Memangnya harus? Tes pack ini sudah jelas positif, aku hamil." Freya merebut kembali tes pack miliknya dari tangan Al.

"Tapi Freya, benar kata Dokter Al. Kita lakukan cek darah." Jasmine juga ingin lebih meyakinkan lagi.

"Ok baiklah." Freya hanya mengikuti saja kemauan mereka. Jasmine segera mengambil sampel darah Freya untuk di cek.

"Biar aku yang memberikannya kepada Fabian." Al meminta sampel darah itu dan membawanya ke laboratorium untuk di cek.

Sepanjang jalan menuju laboratorium, Al merasa resah. Ia memang mengharapkan kehadiran seorang anak, tapi bukan dari wanita lain. Bagaimana jika benar-benar positif hamil? Apa yang akan ia lakukan? Apa yang akan ia katakan pada istrinya, Sarah pasti akan kecewa padanya walaupun dirinya tak berbuat tapi anak itu adalah anaknya.

"Al..?" Fabian bangkit dari tempat duduknya ketika melihat kedatangan Al. Setelah kejadian di kafe, Al sudah tak pernah mampir dan tak pernah makan bersama lagi. Hari ini Al datang ke tempatnya, Fabian yakin ada hal yang penting.

"Periksa ini," Al menyodorkan sampel darah milik Freya tadi. "Cek kandungan Hcg-nya."

"Milik wanita itu?" tanya Fabian hati-hati.

"Cepat cek saja...!!"

Akhirnya Fabian memilih bungkam dan segera mengerjakannya. Fabian yakin, sekarang Al sedang pusing memikirkan masalah yang sedang dia hadapi. Fabian jujur saja merasa sangat bersalah tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa.

***

Itu Memang Bukan Salah Saya

"*H*idup tak selamanya sesuai,

dengan apa yang kita inginkan."

***

Al menatap kosong pada hasil tes darah yang ia pegang. Tadi pulang kerja, Fabian memberikan hasil tes itu padanya. Rasa bahagia tentu Al rasakan, ia sudah menunggu moment seperti ini dalam rumah tangga kecilnya, namun sayang kebahagiaan itu tidaklah sempurna karena yang mengandung bukanlah Sarah. Andaikan Sarah yang hamil, mungkin Al akan sangat amat bahagia.

"Apa itu Mas?" tanya Sarah saat melihat wajah serius suaminya yang sedang membaca selembar kertas.

"Bukan apa-apa." Al melipat kembali kertas hasil tes itu dan memasukkannya ke dalam tas kerja.

"Mas."

"Ayo kita bicara sambil berbaring, Mas capek."

Sarah mengikuti Al untuk berbaring di tempat tidur . "Mas kemarin hasil tesnya gimana?"

Al terdiam, ia ingin mengatakan pada Sarah tapi ia tak bisa. Al mengusap-usap rambut Sarah penuh kasih sayang. "Semua sehat."

"Sarah juga sehat, berarti sebentar lagi kita memiliki anak?"

"Berdoa saja semoga kita cepat memilikinya."

"Mas gimana kalau Sarah belum juga hamil? Apa Mas akan ninggalin Sarah?"

"Mas tidak akan ninggalin Sarah."

"Sarah takut Mas bakal tinggalin Sarah, jangan sampai ada yang lain di antara kita ya, Mas? seperti janji yang Mas katakan selamanya Mas hanya untuk Sarah."

"Kenapa kamu bicara seperti itu?" Al merasa gugup. Pasalnya, kali ini pikirannya telah terbagi. Ia memikirkan wanita lain yang kelak akan melahirkan anaknya.

"Entahlah." Sarah menghadap wajah suaminya yang sangat tampan, tentu saja Sarah tak ingin membaginya dengan wanita lain dan Sarah berharap jangan sampai hal seperti itu terjadi. Sarah percaya, jika suaminya tidak akan macam-macam karena suaminya sangat menyayangi dirinya.

***

Freya seperti biasa selalu memakai pakaian mini dengan dandanan yang tebal. Dimana Freya berada pasti ia menjadi pusat perhatian namun Freya tak peduli, ia tak pernah menanggapi para laki-laki yang menggodanya.

"Hai, you...!!" Freya mempercepat langkahnya di koridor rumah sakit saat melihat Al. Tujuan Freya memang ingin menemui Al karena Jasmine bilang, hasil tes itu ada pada Al. "Berhenti...!!" seru Freya.

Al menghela nafas kasar dan berbalik melihat ke arah Freya.

"Astaga...kamu bagaimana sih! aku manggil-manggil sejak tadi." Freya merasa kesal dengan wajah datar tanpa dosa milik Al yang telah membuatnya lelah mengejar dirinya, bahkan sampai setengah berlari.

"Apa?"

"Mana hasil tes milikku?"

Tak banyak bicara, Al mengambilkan hasil tes itu dari dalam tasnya dan memberikannya kepada Freya. Al juga ingin tau, bagaimana reaksi Freya kalau dirinya memang benar-benar hamil.

"Aku beneran hamil? Oh my God..." Freya melompat-lompat kegirangan. Freya sungguh wanita yang expresif.

"Berhentilah bersikap konyol seperti itu!" Al meraih tangan Freya untuk menghentikannya. "Anda sedang hamil muda."

Freya berhenti dan tanpa sengaja mata mereka saling bertemu. Freya merasakan rasa yang aneh masuk ke hatinya.

Al sendiri langsung melepaskan tangannya dan mengalihkan pandangannya kemudian pergi begitu saja.

Freya terus memandangi Al yang semakin menjauh. "Tunggu...!!"

Al menghentikan langkahnya namun tidak mau berbalik melihat ke arah Freya, ia takut hatinya tergoda. Hentakan sepatu high heels milik Freya terdengar jelas di koridor rumah sakit yang memang hari ini sepi. Al tau jika Freya semakin mendekat. "Cukup berhenti di situ." Al berbalik badan. "Katakan."

Freya melihat jarak dirinya dan Al lumayan jauh. Freya ingin tertawa, sebegitu menakutkan kah dirinya hingga inggin bicara saja perlu jarak. "Aku tidak meminta pertanggung jawabanmu. So...santai saja," ucap Freya tanpa basa-basi.

"Itu memang bukan salah saya."

"I know." Freya terkekeh. "Aku juga bilang bukan? Aku tidak meminta tanggung jawab darimu karena aku yang ingin hamil. Kamu tidak usah takut, aku tidak akan mengganggumu." Freya berbalik dan pergi begitu saja tanpa menunggu jawaban dari Al. Freya tak mau terlibat dalam urusan cinta yang

memusingkan, berdekatan dengan Al membuat jantung Freya berdetak tak normal. Sepertinya Freya mulai memiliki rasa, sebelum semua semakin dalam Freya memilih pergi.

***

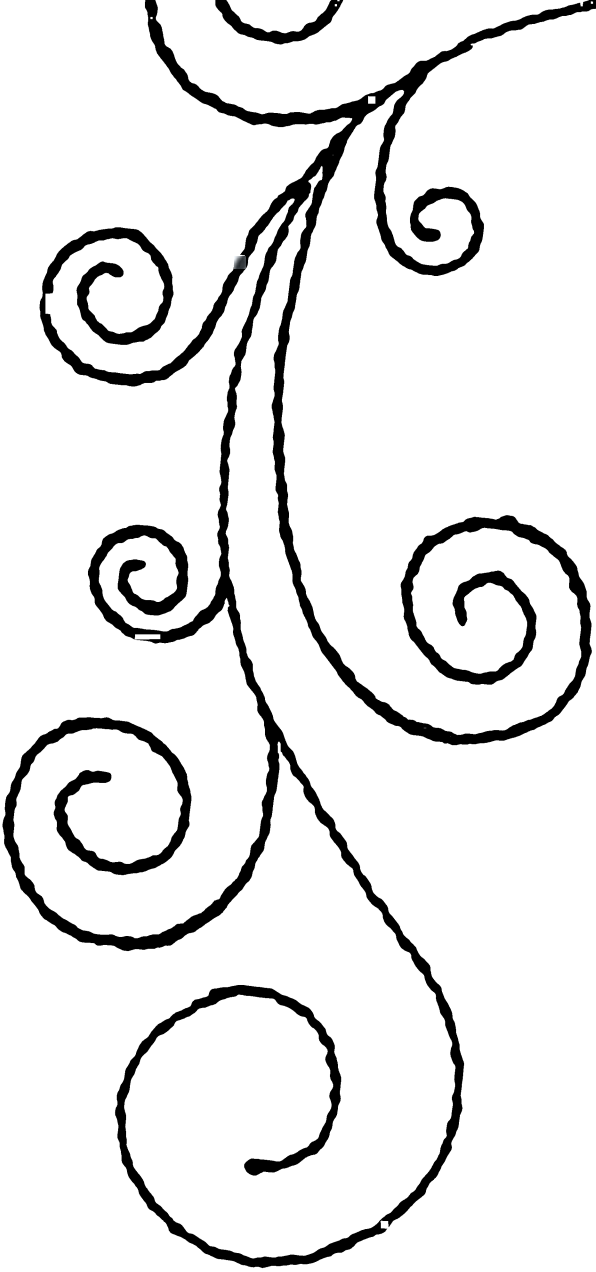

Pulang Saja

"Sekuat apapun mempertahankan diri, jika cinta sudah menghampiri, hancurlah sudah semua pertahanan."

***

Sejak pertemuan terakhir di koridor rumah sakit kurang lebih dua bulan yang lalu, kini Al kembali di pertemukan dengan Freya yang mungkin ingin mengecek kandungnya. Al bisa melihat jika perut Freya mulai membuncit, mungkin karena kebiasaan Freya yang suka mengenakan pakaian ketat. Saat mereka berpapasan, jantung Al entah mengapa berdetak semakin kencang namun tanpa di sangka-sangaka, Freya tetap berjalan tanpa melihat ataupun menyapanya. Seolah mereka berdua orang asing yang tak mengenal satu sama lain. Ada rasa kesal dan kecewa tanpa sebab dalam diri Al tapi ia tak bisa mengutarakannya karena memang tak ada hubungan apapun antara dirinya dan juga Freya yang ada hanya hubungan ayah bagi calon anak Freya.

Setelah melewati Al lumayan jauh, Freya memegang dadanya yang terasa sesak. Ia akui jika dirinya telah jatuh cinta. Selalu ada rasa debaran aneh dalam dirinya, bahkan hanya mengingatnya saja, Freya bisa tersenyum sendiri. "Apa kamu mau temani aku periksa kandungan?" Freya sedikit berteriak karena memang jaraknya dan Al lumayan jauh.

Seketika Al berhenti. Tentu saja ia ingin mengetahui perkembangan calon anaknya. Al berbalik badan bersamaan dengan Freya. Mata mereka beradu pandang satu sama lain cukup lama. Tak ada yang mengalihkan pandangannya seperti dulu. Dari mata, mereka berdua seolah menyelami hati satu sama lain.

"Kemarilah." Freya mengulurkan tangannya.

Al tanpa menjawab mendekati Freya tanpa memutus pandangan matanya. Tanpa Al sadar, ia meraih tangan Freya dan menggenggamnya erat sembari berjalan ke ruangan Jasmine.

Freya tersenyum tipis, ia mempererat genggaman Al di sela jarinya, seolah untuk mengisi kekosongan yang ada dalam hidupnya.

Tak sengaja Fabian melihat Al dan Freya berjalan bergandengan tangan. Satu titik rasa bersalah kembali muncul dalam diri Fabian. Semua terjadi karena ulahnya. Fabian khawatir jika rumah tangga Al hancur. "Al...Dokter Al," panggil Fabian mendekat.

Al segera melepaskan tangan Freya dan itu membuat Freya kecewa. "Ehmm, ya ada apa?" Al berdehem terlebih dahulu untuk mengatasi kecanggungan karena ketahuan menggenggam tangan Freya.

"Tidak ada, sekarang sudah jam pulang. Mau pulang bersama?"

"Kamu pulang saja lebih dulu, aku ada urusan."

"Baiklah." Fabian mengangguk dan berpamitan. Aneh, tingkah Al sungguh aneh. Biasanya Al segera pulang jika pekerjaan telah selesai. Dia tak pernah terlambat pulang sedikitpun dan sekarang sudah hampir setengah jam lewat dari jam pulang, dia masih ada di rumah sakit.

"Pulang saja," ucap Freya tiba-tiba.

"Aku ingin tau perkembangan calon anakku." Al sekarang bisa sedikit santai, tidak menggunakan bahasa formal.

"Aku akan mengirim chat untuk mu, mana nomor ponselmu?"

"Jangan, istriku bisa cemburu."

"Baiklah, terserah kamu saja." Freya yang merasa cemburu ketika Al menyebut istrinya, segera berjalan terlebih dahulu. Al sendiri hanya mengikuti saja.

Freya dan Al sekarang sudah ada di ruangan Jasmine. Senyum Al merekah ketika melihat hasil USG calon anaknya. Al

benar-benar sangat bahagia, dirinya akan menjadi seorang ayah, menimang anaknya kurang lebih tujuh bulan lagi.

"Toilet." Freya langsung berlari ke toilet tiba-tiba.

"Kenapa dia?" tanya Al pada Jasmine.

"Biasa, hamil kan mual dan muntah seperti itu. Aku biasa menemani dia di rumahnya," jelas Jasmine.

"Memangnya dimana orang tua beserta keluarga Freya?"

"Dia itu tinggal sendirian, keluarga besarnya ada di luar negeri."

"Wanita tinggal sendirian?"

Jasmine mengangguk. "Makanya aku sering mampir untuk memastikan kondisinya, dia kan sedang hamil."

Al merasa kasihan dengan Freya. Ia juga khawatir dengan keadaannya. Bagaimana jika terjadi apa-apa dengannya dan bagaimana jika ia ngidam tengah malam dan siapa yang akan mengurusnya. Beribu pertanyaan keluar di kepala Al. Kali ini semua tentang Freya dan Freya.

***

Aku Bisa Makin Jatuh Cinta Padamu

"Karena cinta bisa membuat logika menjadi buta."

Hujan cukup deras malam ini. Al terlihat gelisah. Ia memikirkan Freya yang tinggal sendirian. Menurut Jasmine, sekarang Freya tengah ngidam dan susah tidur. Al tau jika sekarang Freya pasti sendirian karena Jasmine mendapatkan tugas malam ini.

"Mas..." Sarah menggerak-gerakkan tangannya di depan wajah Al yang sedang melamun membuat Al tersadar. "Kenapa Mas?"

"Maaf Sarah, Mas ada tugas malam ini. Kamu tidur saja ya." Al segera bangkit dari tempat duduknya dan masuk ke kamar untuk berganti pakaian.

"Mendadak banget Mas?" Sarah membantu menyiapkan tas dan sepatu milik Al.

"Iya. Terima kasih. Mas berangkat dulu ya, hati-hati di rumah." Al mengecup kening Sarah sekilas dan segera pergi.

Sarah hanya memandangi mobil Al melaju menerobos hujan dari jendela rumah. Sarah tau, inilah resiko memiliki suami seorang dokter. Kapan pun harus siap siaga.

***

Dan di sinilah Al sekarang, di depan rumah sangat besar. Rumah miliknya saja tidak ada separuh dari rumah yang ada di hadapannya sekarang ini.

"Maaf anda siapa?" tanya security yang berjaga.

"Katakan pada nyonyamu, Al ingin bertemu." Security itu mengangguk dan berlari ke pos miliknya lalu tak lama kembali lagi sambil membuka pintu gerbang rumah itu lebar-lebar mempersilahkan mobil Al untuk masuk.

"Wah apa yang membuatmu kemari?" Freya menyambut kedatangan Al. Freya yakin jika Jasmine pasti yang memberitahukan alamat rumahnya pada Al.

"Aku khawatir denganmu."

"Masuklah." Freya mengajak Al untuk masuk. "Mau minum apa?"

Al menggeleng. "Bagaimana keadaanmu?"

Freya tersenyum. "Apa kamu jauh-jauh kemari menerobos hujan hanya ingin menanyakan keadaanku?" Freya tetap

memerintahkan asisten rumah tangganya untuk membuatkan minum.

"Aku akan menemanimu, katakan padaku jika kamu inginkan sesuatu."

"Jangan bersikap manis seperti itu, aku bisa makin jatuh cinta padamu,"ucap Freya jujur.

Al terkejut mendengar ungkapan cinta tiba-tiba dari Freya. Al tak pernah berfikir akan seperti ini. Apalagi mereka bertemu baru empat kali dengan sekarang. "Aku sudah memiliki istri."

Freya mengangguk paham, ia tau sejak awal jika Al sudah memiliki istri tapi setidaknya sekarang hatinya sedikit lega setelah mengutarakan perasaannya.

Suasana sungguh canggung antara Freya dan Al. Mereka berdua duduk bersama di ruang tamu namun tidak ada pembicaraan sama sekali seolah mereka berdua sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Ini Non tehnya." Kedatangan sang bibi memecahkan keheningan antara Freya dan Al.

"Terima kasih Bi," balas Freya ramah dan detik berikutnya Freya langsung berlari ke arah dapur menuju wastafel.

Al segera mengikuti Freya dan memijit tengkuk Freya. "Apa mual dan muntahmu parah?"

"Sebaiknya kamu tunggu di depan saja." Tapi Al tetap membantu Freya. "Apa kamu tak jijik?" Al masih diam, ia mengambil kan Freya air hangat.

Wanita mana yang tidak makin jatuh cinta ketika mendapatkan perhatian seperti ini. Freya sudah mencintai Al dan sekarang Al sangat perhatian dengannya. Freya tau, semua ini pasti karena anak yang ada di dalam kandungannya. Freya tak ingin mengharapkan lebih.

"Ayo istirahat, dimana kamarmu?"

"Lebih baik kamu pulang saja."

"Aku akan menemanimu sampai kamu tertidur." Freya menatap dalam mata Al. Sungguh Freya makin jatuh cinta padanya. Mata tajam Al membuat Freya makin terbuai, ia berjinjit sedikit dan mengecup bibir Al sekilas. Al sontak mendorong tubuh Freya sedikit menjauh. "Jangan pernah lupakan jika aku memiliki istri."

"Kalau begitu, pulang lah pada istrimu." Freya meninggalk an Al di dapur dan menuju ke kamarnya yang berada dekat dengan ruang tamu. Semenjak positif hamil, Freya memilih pindah kamar yang ada di bawah.

Al hendak mengejar Freya namun ponselnya berdering. Nama lovely wife muncul di layar ponselnya. Al hanya menatapnya hingga panggilan itu mati. Al kembali memasukkan ponselnya dalam saku celana kemudian menuju kamar Freya. Al

melihat Freya berbaring di tempat tidur dengan selimut menutupi hampir seluruh tubuhnya hingga leher. Al berjalan mendekati Freya perlahan. "Aku pulang." Freya tetap bungkam tak menjawab.

***

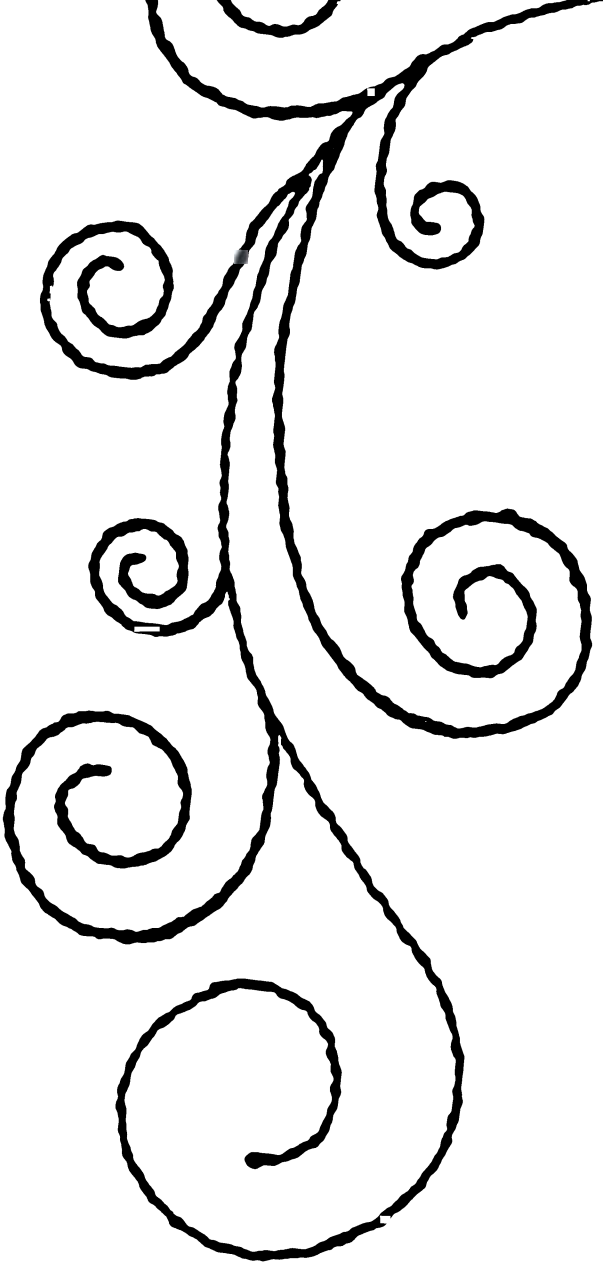

Terima Kasih Mas

"Satu kali berbohong akan terus berlanjut dengan kebohongan-kebohongan baru."

***

Hari ini adalah hari libur Al yang seharusnya di gunakan untuk menghabiskan waktu bersama Sarah seperti biasanya namun kali ini Al habiskan untuk menemani Freya.

"Mas belum libur juga?" Sarah berdiri di ambang pintu kamar sembari melihat Al yang sudah rapih.

"Belum. Ada yang Sarah butuhkan? Nanti Mas belikan."

Sarah menggeleng. "Sarah hanya ingin jalan-jalan."

"Kalau begitu, kenapa tidak jalan-jalan?"

"Biasanya Mas yang melarang Sarah untuk jalan-jalan bersama teman Sarah."

"Sekarang Sarah boleh jalan-jalan dengan mereka. Mas sibuk, Mas tidak mau Sarah bosan di rumah."

Sarah tersenyum dan memeluk Al dari belakang. "Terima kasih Mas," ucap Sarah senang.

"Asal kamu senang, Mas juga senang." Al mengelus tangan Sarah yang ada di pinggangnya. Jujur saja, Al merasa bersalah dengan Sarah karena berbohong padanya. Ia hari ini libur tapi ia ingin menemani Freya. Karena itu, Al mengizinkan Sarah berjalan-jalan dengan yang lain. "Mas berangkat dulu ya," perlahan Al melepaskan tangan Sarah yang masih setia di pinggangnya.

"Iya Mas, sekali lagi terima kasih Mas."

Al tersenyum dan mengecup kening Sarah seperti biasa. "Inget kalau ada apa-apa telpon Mas."

"Iya Mas," balas Sarah sembari mengantarkan Al sampai depan. "Hati-hati Mas." Sarah melambaikan tangan pada Al, suami yang sangat Sarah cintai.

***

Freya duduk di sebuah kafe yang berada di mall. Al memintanya untuk menunggunya di sana. Sudah hampir satu jam Freya menunggu tapi Al belum juga muncul. "Menyebalkan." Freya bangkit dari tempat duduknya hendak pergi.

"Maaf terlambat, jalanan macet." Al menghentikan langkah Freya.

"Ok, kenapa memintaku untuk menunggumu disini?"

Al tidak langsung menjawab, ia melihat pakaian Freya dari atas sampai ke bawah. "Hamil tidak boleh menggunakan baju sempit seperti yang kamu pake sekarang."

"Aku suka baju seperti ini."

"Jangan membantahku! Ayo kita cari baju yang cocok untukmu." Al meraih tangan Freya dan menggandengnya. Freya hanya prasah mengikuti Al.

Freya dan Al habiskan waktu bersama seharian ini. Dari mall memilih baju untuk Freya, kemudian makan bersama dan saat ini mereka berdua sedang bersantai menonton televisi di rumah Freya.

Di tengah bersantai, ponsel Al terus bergetar. Al mengambil ponselnya dari dalam saku celana. Ia melihat nama yang tertera di layar kemudian menaruh ponselnya di atas meja. "Kenapa tak di angkat?" Freya melirik ada nama lovely wife di layar itu.

"Hari ini aku hanya ingin habiskan waktu bersama mu."

"Tolong jangan paksa aku untuk menjadi orang jahat."

"Apa maksudmu?"

Freya tak menjawab pertanyaan Al, ia mengalungkan tangannya di leher Al, kemudian mencium bibir Al. Tak ada penolakan dan juga balasan dari Al membuat Freya memperdalam ciumannya. Freya terus menatap mata Al seolah

tanpa takut walaupun Al terus menatapnya tajam dengan kebungkamannya.

Freya terengah-engah melepaskan ciumannya dan menempelkan dahinya dengan dahi Al. Tak ada jarak di antara mereka. Hembusan nafas satu sama lain pun terasa menyapu wajah mereka masing-masing. "Pulang lah, sebelum terjadi sesuatu." Freya meminta Al untuk pulang. Ia takut lepas kendali.

Al melepaskan tangan Freya dari lehernya. "Kamu sudah membuat semua hilang kendali." Al menarik pinggang Freya dan kini Al yang mencium bibir Freya rakus. Freya yang awalnya diam karena terkejut akhirnya membalas ciuman Al.

"Freya, Dokter Al..!!!" seru Jasmine tak percaya sembari menutup mulutnya.

Freya dan Al segera melepaskan ciumannya dan menjauh satu sama lain.

***

Aku Sangat Mencintai Al

"Cinta tak bisa menjadi suatu pembenaran atas sebuah kesalahan."

***

"Freya.... Dokter Al....!!!" seru Jasmine tak percaya sembari menutup mulutnya.

Freya dan Al segera melepaskan ciumannya dan menjauh satu sama lain.

"Apa yang kalian lakukan!" Jasmine mendekat ke Freya.

"Kami tak sengaja," jawab Al santai.

Jasmine menggelengkan kepalanya, ia merasa bahwa semua ini sudah tidak benar. "Dok, saya harap anda belum lupa jika masih memiliki istri," sinis Jasmine.

"Aku juga akan pulang karena kamu sudah ada di sini." Al meraih ponselnya yang ada di atas meja kemudian pulang begitu saja tanpa bicara apapun lagi, baik pada Jasmine maupun Freya.

"Freya bisa kamu jelaskan?" tanya Jasmine begitu Al sudah pergi.

"Apa yang perlu di jelaskan?"

"Freya, aku tau kamu itu tidak bodoh." Jasmine rasanya sangat gemas dengan sahabatnya ini. Dari dulu, Freya memang terkenal nekad dan gila.

"Aku mencintai Al."

"Apa..!!"

"Aku tau kamu tidak tuli," Freya balas mengejek Jasmine.

"Freya, kamu benar-benar gila. Kamu tau kan? Dokter Al itu sudah memiliki istri. Jangan jadi pelakor kamu."

"Aku sangat mencintai Al, tidak ada salahnya jika berbagi suami."

Jasmine melotot mendengar jawaban Freya. "Perlu aku ingetin ya, kmau sendiri yang tidak mau menikah. Cukup Freya, hentikan semua. Sebelum kamu sakit hati." Jasmine merasa iba sekaligus geram. Jasmine tau, jika semua tidak sepenuhnya salah Freya. Semua berawal dari Lusi, Fabian dan dirinya tapi Jasmine tak menyangka jika kesalahan ini berlanjut menjadi kesalahan-kesalahan baru. Freya jatuh cinta pada Al dan sekarang Al mulai tertarik dengan Freya. Jasmine tidak akan hanya diam, Jasmine sangat menyayangi Freya. Ia tidak ingin sahabatnya terluka karena mau bagaimanapun, cinta mereka salah.

***

Al pulang ke rumah melihat makanan sudah tertata rapih di meja. Ia melihat Sarah yang sedang tertidur di sofa depan televisi. Sarah hanya mengenakan daster rumahan dan rambutnya di ikat asal. Sungguh berbeda jauh dengan Freya.

"Sarah..."Al mengusap rambut Sarah pelan.

"Ehmm..." Sarah membuka matanya perlahan. "Mas maaf, Sarah ketiduran."

"Iya gak papa, lain kali tidur di kamar."

"Iya Mas, mau Sarah buatin teh atau kopi?"

"Tidak usah, kamu sudah makan belum?" Sarah menggeleng. "Ayo kita makan." Sarah bangkit mengikuti Al ke ruang makan.

"Mas." Sarah berlari kecil dan langsung memeluk Al dari belakang seperti biasa namun rasanya ada yang aneh, baju Al sangat harum parfum yang tidak Sarah kenali. Sarah segera menepis semua pikiran buruknya. "Sarah kangen Mas."

"Mas kan pulang setiap hari?" Al membalikkan posisi badannya, menjadi berhadapan.

"Mas.." Sarah tersenyum malu-malu.

"Ada apa?" Sarah menarik Al ke dalam kamar. Al paham apa yang Sarah inginkan. Tentu saja ia akan melakukannya. Lagi pula Al butuh pelepasan karena tadi ia sangat tegang saat bersama Freya.

Al melihat wajah Sarah yang berbaring di sisinya dengan keringat yang masih menetes. Mereka baru saja menyelesaikan percintaannya.

"Apa kali ini kita akan berhasil?" Sarah memeluk tubuh Al.

"Semoga saja," jawab Al tak bersemangat seperti dulu karena ia sudah memiliki calon anak yang akan lahir tujuh bulan lagi.

"Apa kita tidak jadi lakukan program pada Dokter Jasmine?" Tidak perlu, kemarin kan sudah di cek kalau kita sehat, kita tunggu saja pasti nanti berhasil," kilah Al. Sebenarnya ia hanya tak ingin Sarah bertemu dengan Jasmine. Apalagi setelah kejadian tadi saat Jasmine memergokinya sedang berciuman dengan Freya. Al tak ingin membuat Sarah sakit hati. Tapi Al juga tak bisa pungkiri, jika dirinya kini sudah ada hati dengan Freya. Al rasanya ingin menggenggam keduanya tanpa menyakiti siapapun namun Al sadar jika itu semua tidak mungkin. Karena pasti akan ada hati yang terluka dan Al belum tau siapa yang akan mendapatkan luka terparah jadi sementara ini ia akan berikan yang terbaik untuk Freya maupun Sarah sebelum luka itu datang. Al tak peduli jika di sebut lelaki egois karena Al mencintai keduanya, mencintai Freya dan juga Sarah.

***

Ini Anakku

"Jangan atas namakan cinta untuk nafsu dan egomu."

***

Al makin hari semakin dekat dengan Freya. Bahkan setiap pulang kerja, Al lebih dulu menemui Freya dan membawakan apapun yang Freya inginkan.

"Telat lagi, Mas?" Sarah menyambut kedatangan Al dan mengambil alih tas beserta jas milik Al.

"Sekarang kerjaan banyak."

Sarah mengangguk paham, ia tak mungkin mengekang Al untuk tidak bekerja karena pekerjaan suaminya itu menurut Sarah adalah pekerjaan mulia membantu banyak orang. "Mau minum apa Mas?"

"Tidak usah, Mas hanya pulang sebentar."

"Memangnya belum selesai?"

"Masih banyak pasien yang harus di tangani."

"Kalau begitu, Sarah izin keluar untuk belanja. Tadinya mau ngajak Mas tapi ya sudah biar Sarah berangkat sendiri."

"Maafin Mas."

Sarah menggeleng, kemudian tersenyum. "Gak papa kok Mas, Sarah ngerti." Dalam hati Al merasa sangat bersalah karena ia terus membohongi Sarah. Hari ini tentu saja Al akan menemani Freya, bukan untuk kembali bekerja. Freya mengajaknya nonton dan jalan-jalan malam ini.

***

Sarah berkeliling mall untuk membeli kebutuhan bulanan rumah tangga kecilnya.

"Sarah..."

Merasa ada yang memanggilnya, Sarah berhenti mendorong troli belanjaan miliknya dan menengok kebelakang. "Dokter Fabian." Sarah tersenyum ramah.

"Panggil Fabian saja." Fabian balas tersenyum. "Dimana Al?" Fabian melihat sekeliling untuk mencari keberadaan Al.

"Lagi kerja, jadi aku sendiri."

Fabian mengerenyitkan keningnya. Ia heran, yang Fabian tau jika Al sudah pulang dan tidak ada jadwal jaga untuk malam ini. "Benarkah?" tanya Fabian ragu-ragu.

"Iya, tadi Mas Al pulang lalu berangkat lagi."

Fabian mengangguk. Fabian berfikir mungkin ia yang tidak tahu jadwal Al telah di ganti. Setelah ngobrol beberapa saat, Fabian pamit karena ia telah selesai berbelanja.

Namun langkah Fabian terhenti saat melihat Al bersama Freya berjalan menuju kasir dengan barang belanjaan cukup banyak. Fabian mengucek matanya, mungkin ia salah lihat. Padahal tadi Sarah bilang Al pergi bekerja karena penasaran akhirnya Fabian mendekati Al dan juga Freya. "Dokter Al?" Al dan Freya menengok serempak. "Bukannya jaga malam?" tanya Fabian menyelidik.

"Aku masuk pagi," jawab Al.

"Sarah bilang, jaga malam."

"Sarah?" Al sedikit terkejut.

"Ya, aku bertemu Sarah di situ." Fabian menunjuk daerah rak yang berisi berbagai sabun.

"Cepat hitung berapa totalnya!" Perintah Al pada kasir yang sedang menghitung. "Cepat segera masukkan barangnya." Al terlihat buru-buru.

"Ada apa sih?" tanya Freya tak mengerti.

"Istriku ada di sini, aku tidak mau dia melihatku sedang berjalan denganmu. Aku juga tidak mau dia tau." Al segera membayar belanjaannya dan menarik Freya untuk segera pergi.

Fabian hanya menatap bingung kepergian Al tapi Fabian yakin, sedang ada yang tidak beres.

Al terus menarik Freya hingga ke parkiran dan menyuruhnya untuk masuk ke dalam mobil dan itu membuat Freya sangat kesal. "Kenapa kamu menarik tanganku dan berjalan terburu-buru. Lihatlah, pergelangan tanganku memerah."

"Diam lah, aku akan mengobatinya nanti setelah sampai rumah."

Freya membrengut kesal, mennyilangkan kedua tangannya di depan dada dan membuang pandangannya ke luar jendela.

"Mengertilah, aku tidak mau ketahuan istriku." Al meminta pengertian dari Freya.

"Memang kenapa kalau istrimu tau, bukannya lebih bagus. Kita tidak perlu sembunyi-sembunyi."

"Cukup Freya, semua tidak semudah itu. Kamu harus ingat, aku tidak ingin membuat Sarah sakit hati. Aku sangat menyayangi Sarah!" bentak Al yang mulai emosi.

"Ok, turunkan aku di sini. Silahkan pulang bersama istrimu tersayang." Freya mencoba membuka pintu mobil padahal mobil sedang melaju, untung saja Al sudah menguncinya.

"Jangan bodoh Freya. Kamu sedang mengandung anakku." Al menepikan mobilnya.

"Ini anakku, kamu tidak punya hak."

"Itu juga anakku. Freya cukup!" Al melepaskan seat belt miliknya dan memeluk Freya. "Dengarkan aku, menurut lah

padaku." Al mencium bibir Freya sekilas kemudian melepaskannya. "Aku juga mencintaimu."

Ucapan Al membuat Freya mematung sembari mencerna kata-kata Al. Freya tak menyangka jika Al menyatakan cinta padanya. Freya senang cintanya tersambut, bukan cinta sepihak yang seperti Freya pikirkan selama ini.

***

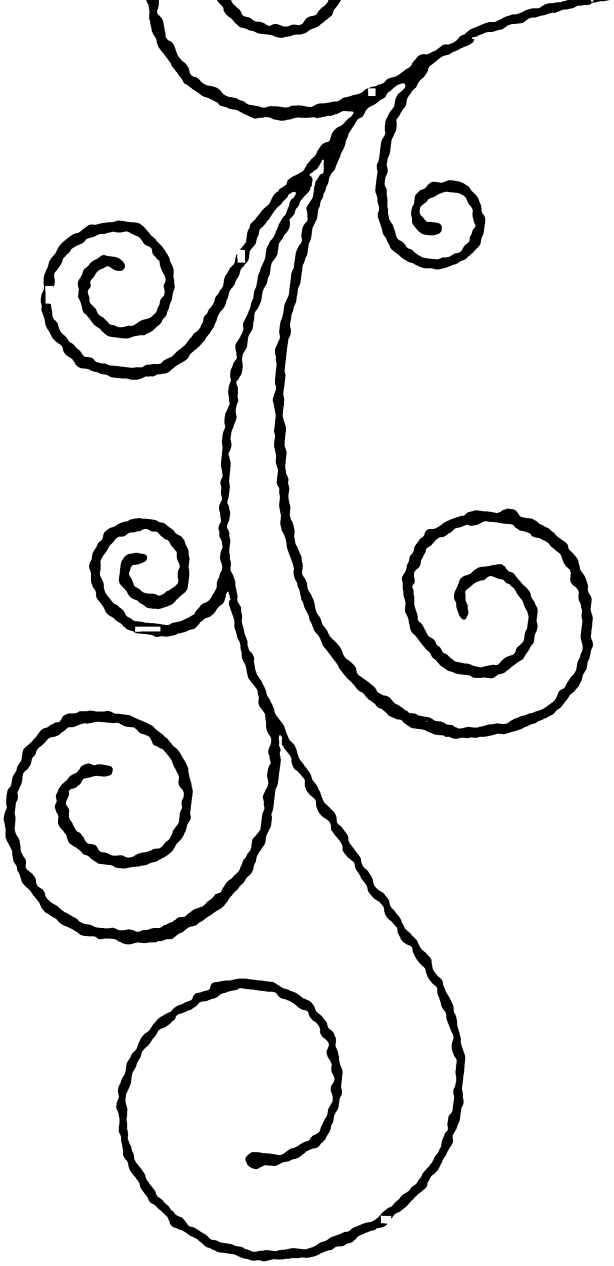

Maaf Mas

"Pondasi rumah tangga yang kokoh

adalah kesetiaan dan kejujuran."

***

Beberapa hari ini Sarah merasakan keanehan pada suaminya. Sarah sering sekali mencium bau parfum wanita saat mencuci pakaian Al.

"Mas, Sarah boleh nanya?" Sarah menemui Al yang sedang menonton televisi sambil membawa kemeja milik Al.

"Apa?" Al masih fokus dengan berita kriminal yang ia tonton tanpa menoleh ke Sarah.

"Ini parfum siapa?" Sarah memberikan kemeja itu pada Al.

Al melihat ke arah kemejanya kemudian beralih ke Sarah. "Maksud kamu?" Al pura-pura tidak mengerti. Al tau, jika parfum wangi nan manis itu adalah milik Freya yang membuat Al makin tergila-gila padanya.

"Sarah heran Mas, kenapa kemeja Mas selalu bau parfum wanita."

"Apa kamu tidak percaya dengan Mas?" Al meminta Sarah untuk duduk di sampingnya.

"Tapi ini parfum milik siapa?" Hati Sarah seolah meragu untuk mengatakan jika dirinya percaya.

"Sarah...!! Jangan buatku malas sepagi ini dengan tuduhan yang akan kamu utarakan." Al meninggikan nada suaranya membuat Sarah terkejut. Selama menikah baru sekarang Al berbicara keras padanya. "Apa kamu berfikir aku bermain dengan wanita lain?" Al semakin membentak Sarah.

"Maaf Mas," lirih Sarah sambil menunduk. Ia tau jika dirinya salah telah meragukan suaminya. Karena yang Sarah tau, selama ini suaminya tidak pernah berbohong.

"Jangan pernah ulangi lagi, percaya sama Mas." Al meraih Sarah kedalam pelukannya dan mengusap-usap rambut Sarah yang terlihat sedikit kusut karena kebiasaannya mencepol rambutnya asal, berbeda jauh dengan rambut Freya yang halus dan wangi.

Mengingat Freya membuat Al ingin terus menerus menemuinya. Freya terlihat makin cantik setiap harinya. Freya pandai berdandan dan merawat diri, Al sangat suka. Freya juga mandiri, ia memiliki beberapa butik. Sungguh Freya wanita yang

sempurna. Bahkan Al sempat berandai-andai jika dirinya belum menikah, pasti ia akan segera menikahi Freya.

"Mas pergi dulu." Al melepaskan pelukannya.

"Mau kemana Mas?"

"Sudah lama Mas gak olahraga, mumpung ini masih pagi. Mas pengin lari pagi."

Sarah mengangguk. "Mau sarapan apa Mas nanti?"

"Tidak usah, nanti Mas beli di luar." Al segera meraih kunci mobilnya di atas meja dan pergi begitu saja.

Sarah hanya bisa memandangi Al yang semakin menjauh. Ada rasa cemas menyelimuti hati Sarah. Entahlah ia tak tau karena apa, mungkin dirinya saja yang curigaan atau dirinya saja yang terlalu takut di tinggalkan oleh suaminya yang belum bisa memberikan keturunan.

***

Al datang ke rumah Freya. Al bebas datang kapan saja karena Freya sudah memberikannya akses.

"Tuan Al, non Freya sudah pergi ke butik," ucap security yang sudah mengenal baik Al.

"Tidak apa." Al memasukkan mobilnya ke garasi.

Al masuk ke dalam rumah Freya dan masuk ke dalam kamar milik Freya kemudian merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk yang ada di kamar itu. Wangi khas Freya menyeruak seketika di hidung Al membuat Al tak tahan ingin bertemu Freya.

Al merogoh ponselnya yang ada di saku dan mengetik pesan singkat untuk Freya supaya cepat pulang.

Al tersenyum ketika menerima balasan dari Freya yang akan segera pulang karena masih mengantuk, Al memilih memejamkan matanya sejenak sembari menunggu.

Freya segera pulang ketika mendapatkan pesan dari Al, sepanjang perjalanan Freya tersenyum senang tak sabar untuk bertemu. Freya selalu saja merasa rindu padahal hampir setiap hari mereka bertemu. Freya ingin sekali memiliki Al hanya untuknya dan menemani dirinya sepanjang waktu. Tapi Freya tidak bisa seegois itu, Al masih memiliki istri dan itu yang selalu membuat Freya takut. Takut Al akan pergi dari sisinya.

***

Aku Memang Sudah Tergoda Olehmu

"Dosa nikmat sesaat yang kau rasakan,

bisa membuatmu sengsara kelak."

***

Freya mendekati Al yang tengah tertidur pulas di ranjangnya. Ia ikut naik dan berbaring di samping Al. Sungguh, Freya tergila-gila dengan laki-laki yang ada di hadapannya sekarang ini. Jujur saja ia tak pernah jatuh cinta sebelumnya dan kini saat ia merasakan jatuh cinta namun pada suami orang. Salah, Freya tau jika dirinya bersalah tapi ia tidak bisa menahan diri dan perasaannya karena semua tumbuh begitu saja. Apalagi Al menyambut perasaan bahkan cintanya dan itu semakin membuat Freya lupa diri.

"Jangan terus memandangi ku." Al meraih tubuh Freya dan memeluknya. Rasanya jantung Freya akan berhenti seketika

itu juga. Ia belum pernah bersentuhan dengan laki-laki sedekat seperti sekarang ini. "Apa kau baik-baik saja?" Al membuka matanya karena Freya tak merespon ucapannya dan Al juga bisa merasakan debaran jantung Freya begitu kencang.

Freya tersenyum malu-malu. "Ini pertama kalinya ada laki-laki asing yang memelukku." Wajah putih bersih milik Freya terlihat memerah.

"Benarkah?" Al ikut tersenyum. Sungguh Freya terlihat sangat cantik. Kulitnya juga terasa sangat halus pas jika di sentuh.

Freya mengangguk kecil. "Lanjutkan kembali tidurmu." Freya ingin melepaskan diri dari pelukan Al namun justru Al semakin mempererat pelukannya. "Apa kau ingin menggodaku?"

"Aku memang sudah tergoda olehmu." Al mencium bibir Freya yang seolah kini menjadi candunya. Freya tak hanya diam, ia pun membalas ciuman Al yang justru semakin menggila.

Dua insan yang sedang di mabuk cinta itupun akhirnya melakukan sebuah kesalahan yang cukup fatal. Kesalahan yang mungkin akan berujung penyesalan seumur hidupnya ataupun sebaliknya.

***

Sarah berdiri termenung di depan pintu. Ia menunggu Al yang tak kunjung pulang. Padahal Al hanya berpamitan ingin lari pagi. Tak mungkin jika dia lari pagi sampai menjelang malam

seperti ini. Sarah juga sudah mencoba menelfon berkali-kali namun tak ada satupun yang di angkat.

Sarah masuk ke dalam rumah dan mengambil cardigan panjang miliknya. Ia memesan ojek online untuk mengantarkannya ke rumah sakit dimana Al bekerja.

Sesampainya di rumah sakit, kebetulan Sarah melihat Jasmine. "Dokter Jasmine!"

Merasa ada yang memanggilnya, Jasmine menengok ke arah suara. "Hai Sarah," balas Jasmine ramah.

"Apa kabar Dokter Jasmine?"

"Baik, Sarah ke sini mau program hamil? Dimana Dokter Al?"

Sarah menggeleng. "Aku ke sini justru sedang mencari suamiku. Dia belum pulang sejak pagi. Aku pikir dia sedang ada kerjaan penting hingga tak bisa memberiku kabar."

"Dokter Al?" Jasmine seolah berfikir tapi ia merasa Dokter Al hari ini off. "Mari ke ruanganku dulu, nanti aku coba tanyakan pada Lusi atau Fabian."

"Terima kasih dan maaf merepotkan."

"Tidak, santai saja." Jasmine mengirim pesan pada Lusi dan Fabian untuk menanyakan jadwal Dokter Al hari ini. Perasaan Jasmine sebenarnya sudah tak enak, ia memiliki feeling jika Dokter Al kini sedang bersama Freya tapi Jasmine berharap jika feeling-nya salah. Tentu Jasmine tak akan tega

mengatakannya pada Sarah kalau suaminya sedang bersama wanita lain.

Deg...

Perasaan Jasmine mendadak tak enak ketika Fabian dan Lusi mengatakan jika hari ini Dokter Al off. "Sarah," panggil Jasmine lembut.

Sarah pun menghentikan langkahnya. "Iya?"

"Sebaiknya kamu pulang, Dokter Al memang sedang bertugas." Jasmine ingin sekali menampar bibirnya sendiri yang tega membohongi Sarah.

"Owh begitu, baiklah. Terima kasih." Sarah tersenyum dan berpamitan pada Jasmine.

Rasa bersalah Jasmine semakin menumpuk. Sungguh ia tak bermaksud untuk mendukung penghianat Al dan Freya. Tapi Jasmine juga tidak bisa mengatakannya tanpa bukti. Posisi Jasmine serba salah, ia sangat amat menyesal karena kecerobohannya dulu, menjadi berimbas panjang seperti ini.

***

Kenapa Menangis

"*B*unga saat mekar memanglah sangat indah, menggoda para kumbang untuk menyesap madunya."

***

Al terbangun dari tidurnya, ia mendengar ponselnya terus berbunyi. Hanya saja ia masih malas karena kegiatannya dengan Freya seharian ini menguras banyak tenaganya. Al tersenyum melihat Freya yang masih nyenyak dalam tidurnya.

"Terima kasih." Al mengusap wajah Freya perlahan. Al senang karena dirinya lah laki-laki pertama bagi Freya dan itu membuat Al makin memiliki perasaan lebih pada Freya.

Al tau Sarah pasti menunggunya karena sekarang sudah mulai malam, tapi Al tidak bisa pergi sebelum Freya bangun. Perasaan Al kali ini lebih mementingkan Freya. Menurut Al, Freya lebih membutuhkannya dibandingkan Sarah.

Senyum Al semakin lebar ketika Freya menggeliat dan memeluk dirinya. Tubuh mereka masih polos, sebagai laki-laki,

Al lagi-lagi tergoda oleh Freya. Di kecupannya perlahan seluruh wajah Freya dan tak lupa jika tangan Al sudah bermain-main di tempat pribadi Freya yang membuat Freya mendesah.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Freya yang masih memejamkan matanya.

"Sebelum aku pulang, aku inginkan kamu lagi." Al terdengar seperti berbisik menggoda.

"Nakal." Freya menghentikan tangan nakal Al yang ada di bagian intinya. Rasa sakit tentu masih ada karena ini pertama kalinya bagi Freya. Tapi mungkin Al tidak mau tau. Nyatanya ini sudah hampir ke empat kalinya Al meminta padanya.

"Nikmati saja." Al memang tidak mau tau, lagi-lagi dia melakukannya dengan Freya. Semua yang ada pada Freya kini sudah menjadi candunya. Ia sampai rela melewati semua batasan hanya demi Freya, wanita yang baru saja hadir di dalam hidupnya.

***

Sarah menyiapkan makan malam kesukaan Al. Sarah tak mau jika suaminya pulang bekerja dan kelaparan. Tadinya Sarah ingin sekali marah dengan Al dan enggan untuk memasak sebagai protes jika ia marah karena Al sibuk bekerja dan tidak memberinya kabar. Tapi Sarah benar-benar tidak tega jika tidak memberikan masakan terenak untuk suaminya yang telah lelah bekerja mencari nafkah untuknya.

"Sarah..."

Senyum Sarah mengembang ketika mendengar namanya di panggil, ia tau jika itu pasti Al yang pulang. "Ya Mas, sebentar." Sarah melepas celemek yang ia gunakan kemudian mencuci tangannya dan keluar untuk menghampiri suaminya. "Baru pulang Mas?"

"Iya." Al melihat penampilan Sarah dengan rambut berantakan, bau bumbu dapur dan tentu saja pakaian Sarah yang hanya menggunakan daster tak sebanding dengan Freya.

"Sarah sudah buatkan Mas makan malam, ayo makan Mas. Makanan kesukaan Mas loh," ajak Sarah antusias.

"Tapi maaf Sarah, Mas capek. Mas juga sudah makan. Mas mandi terus langsung tidur ya." Al mencium kening Sarah dan bergegas masuk ke kamarnya.

Sarah hanya bisa terdiam, kemudian ia menuju meja makan dan memilih untuk makan sendiri. Ada rasa sedih dan kecewa dengan perlakuan Al. Ia sudah lelah memasak untuknya, walaupun Al sudah makan, setidaknya ia mau hanya sekedar mencicipinya sedikit saja. Tak terasa air mata Sarah menetes. Ia sedih, sudah seharian tidak ada kabar dan sekarang masakannya pun tak di makan.

"Kenapa menangis?" Al kebetulan ingin mengambil air minum dan melihat Sarah sedang menangis di meja makan.

"Tidak Mas, tidak ada." Sarah cepat-cepat menghapuskan air matanya.

Al membuang nafasnya kasar, kemudian ia mendekati Sarah. "Maafin Mas ya Sarah, jika Mas sudah nyakitin Sarah. Ayo sekarang kita makan." Al tau jika dirinya bersalah, ia memilih untuk menyenangkan Sarah hanya dengan memakan masakan yang Sarah buat sebagai permintaan maaf.

"Maafin Sarah Mas, Sarah sungguh tak bermaksud apa-apa kalau Mas capek tidur saja. Sarah saja yang terlalu cengeng." Sarah merasa tak enak dengan suaminya.

"Tidak, ayo makan bersama." Al duduk dan mengambilkan Sarah makan. Dan tentu saja, perlakuan manis Al membuat Sarah tersenyum kembali. Sarah sangat mencintai Al.

Tidak Usah Banyak Tanya

"Cinta yang sesat terasa lebih nikmat, hingga membuat lupa diri."

***

Tak terasa usia kandungan Freya sudah memasuki usia empat bulan. Hari ini ia akan ke rumah sakit untuk mengecek kehamilannya. Ia sengaja tidak memberitahukan kedatangannya ke rumah sakit pada Al. Freya ingin memberikan kejutan untuknya.

Walaupun perutnya sudah membesar. Freya masih suka menggunakan dress ketat. Menurut Freya, ia merasa makin sexy. Tak lupa jika ia selalu berdandan rapih sehingga terus terlihat cantik. Apalagi sekarang ia ingin menemui Al, tentu saja Freya ingin terlihat sempurna.

Sesampainya di rumah sakit, ternyata hari ini poli kandungan sangat ramai. Freya melihat-lihat tempat yang kosong.

Dan Freya bersyukur masih ada satu tempat duduk kosong. "Maaf boleh duduk di sini?" tanya Freya sopan.

"Silahkan."

Freya tersenyum, kemudian duduk di samping wanita yang mungkin sama dengannya menunggu giliran di panggil. "Hamil berapa bulan?" tanya Freya basa-basi.

Wanita itu terlihat menunduk, sinar matanya juga terlihat meredup. "Saya belum hamil."

"Owh maaf." Freya salah tingkah dan merasa tak enak.

"Tidak apa-apa kok." Wanita itu tersenyum ke arah Freya.

"Saya benar-benar minta maaf dan semoga anda segera hamil," ucap Freya tulus. "Oh ya, nama saya Freya." Freya mengulurkan tangannya.

"Sarah." Sarah membalas uluran tangan Freya. "Terima kasih. Semoga kehamilan anda lancar sampai proses persalinan." Sarah mendoakan Freya.

"Sarah...!!"

Sarah otomatis menengok ketika namanya di panggil. Freya ikut melihat karena tak asing dengan suara sang pemanggil. "Mas udah selesai? Ini masih nunggu lama Mas," ucap Sarah pada Al. Sedangkan Al terkejut dengan adanya Freya yang menatapnya dengan tatapan entah apa, Al tak mengerti. "Mas..?" Sarah beranjak dari duduknya mendekati sang suami yang terdiam.

"Ya. Ya sudah selesai," jawab Al gugup.

"Ya sudah, kita makan dulu yuk Mas, Sarah lapar." Sarah menggandeng tangan Al. Hal itu sukses membuat Freya cemburu. Freya juga ingin tertawa, ternyata ia baru saja berbincang dengan istri Al. Freya baru mengetahuinya. Andai saja ia tau sejak awal, Freya pasti malas untuk duduk di sampingnya.

"Mas gak bisa, kamu makan dulu saja ke kantin ya," tolak Al.

"Bukannya sudah selesai Mas?"

"Sudah, tidak usah banyak tanya..!!" Sarah berjengit kaget ketika nada suara suaminya sedikit meninggi hingga beberapa pasang mata yang dekat dengan mereka berdua melihat ke arahnya sambil berbisik-bisik. Sungguh Sarah malu dan sakit hati.

"Sarah ke kantin." Dengan langkah cepat, Sarah segera pergi sebelum mendengar gunjingan dari orang lain yang mendengarnya tadi.

Al tak menjawab, ia masih sibuk melihat ke arah Freya yang kini telah memalingkan wajahnya enggan untuk melihat dirinya. Al tau, Freya pasti marah padanya. Al ingin mendekat ke Freya tapi orang-orang pasti akan curiga, akhirnya Al mengirimkan pesan kepada Freya untuk mengikutinya sebentar.

Al melihat Freya membaca pesannya karena Al masih berdiri di tempatnya, namun Freya tidak membalas pesannya dan tidak menengok padanya juga.

"Nomor dua puluh." Al melihat nomor antrian miliknya, kemudian maju dan menarik Freya untuk masuk.

"Lepasin." Protes Freya tak suka tapi sia-sia. Kini mereka berdua telah masuk ke ruangan Jasmine.

"Dokter Al, Freya?" Jasmine terkejut. "Kemana Sarah?" Jasmine heran, karena jelas-jelas tertulis nama Sarah.

"Sudah, periksa saja kandungan Freya!" perintah Al.

"Tapi dokter kan mau program hamil dengan mbak Sarah," celetuk Lusi.

"Tidak usah banyak tanya, periksa saja." Al terlihat kesal.

"Kalian kelewatan," gerutu Jasmine dan memerintahkan Freya untuk rebahan.

Senyum Al tak bisa di sembunyikan saat melihat di layar monitor. Al bisa melihat anaknya tumbuh dengan baik. Al mendekat ke Freya dan mencium keningnya tanpa tau malu ada Jasmine dan Lusi. "Terima kasih," ucap Al bahagia kemudian ia beralih ke perut Freya yang terlihat membesar bahkan tampak garis-garis kemerahan. "Papah tak sabar nunggu kamu Nak." Al mengusap perut Freya dan menciumnya.

Perlakuan Al membuat Freya bahagia, ia merasa sangat di cintai oleh Al. Wanita mana yang akan tahan jika mendapatkan

perlakuan manis seperti yang Al lakukan, pasti hatinya akan melemah. Karena pada dasarnya wanita itu mudah lemah dan lengah. Sehingga banyak yang terbuai dan lupa diri, terjerumus pada lembah penuh dosa.

***

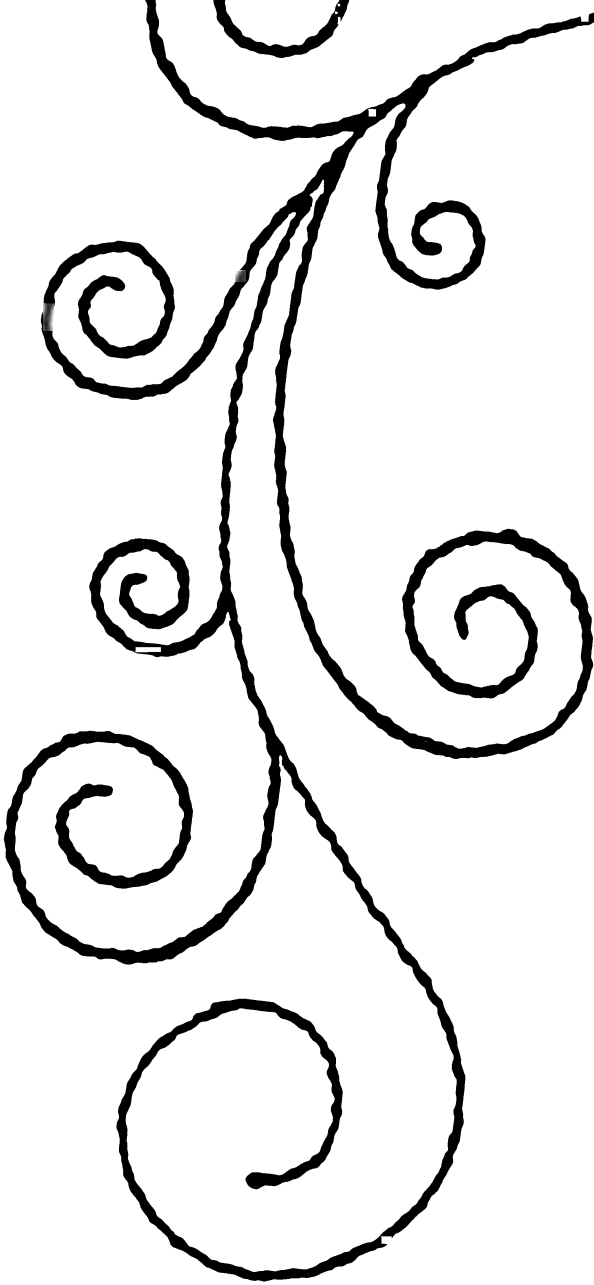

Karena Saya pun Merasakan Hal yang Sama

"Jangan pernah bermain api,

jika kamu belum siap terbakar."

***

Sarah kembali dari kantin, tapi ia tak melihat keberadaan suaminya. Padahal ia pergi hanya sebentar. Baru saja Sarah hendak duduk di kursi tunggu, pintu ruangan terbuka, ia melihat suaminya menggandeng Freya, wanita yang tadi duduk bersamanya. "Mas..." Sarah tidak jadi duduk, ia lebih memilih untuk menghampiri suaminya dan Freya.

"Mas memberikan nomor antrian kita untuknya yang lebih membutuhkan," ucap Al sebelum Sarah bertanya.

"Tapi kenapa mas ikut ke dalam?" tanya Sarah heran.

"Kenapa kamu jadi cerewet seperti itu? Mas ini dokter, Mas wajib membantu siapa saja yang kesusahan."

"Iya maaf Mas." Sarah menunduk malu.

"Baiklah, saya permisi dulu dan terima kasih." Freya menengahi dan memilih pergi, ia tak tahan lama-lama berada di dekat mereka berdua. Hati Freya rasanya panas.

"Hati-hati," ucap Al yang sebenarnya ingin sekali mengantarkan Freya namun tak mungkin ia lakukan karena ada Sarah.

"Maafkan kata-kata saya tadi." Sarah merasa tak enak dengan Freya. Harusnya ia lebih bisa jaga sikap.

"Tidak apa-apa, saya mengerti kok. Pasti anda cemburu, karena saya pun merasakan hal yang sama," balas Freya tersenyum.

"Iya karena kita sebagai wanita tak rela jika harus berbagi suami," timpal Sarah setuju. Sarah pikir Freya juga sama cemburu jika suaminya bersama wanita lain. Padahal maksud Freya cemburu pada Sarah karena sekarang bersama Al, orang yang Freya cintai.

Al hanya diam tak merespon apapun. Ia lebih baik memilih pura-pura tidak tahu. Tapi ia pasti akan menemui Freya nanti sebagai permintaan maaf karena tidak bisa mengantarkannya pulang.

Setelah Freya pergi, Al dan Sarah duduk di bangku tunggu. Tak ada pembicaraan satu sama lain. Al diam dengan wajah dingin sehingga membuat Sarah takut salah bicara. Sarah

tau jika Al sedang marah padanya. Akhir-akhir ini Sarah juga merasa sikap Al mulai berubah dan gampang marah.

"Nomor tiga puluh dua."

"Ayo masuk," ucap Al. Sarah hanya mengikutinya saja. Ia juga sudah lelah menunggu lama.

"Selamat siang," sapa Jasmine ramah dan sebagai profesionalitas dalam bekerja.

"Selamat siang juga," Sarah tersenyum.

Setelah beramah-tamah, Jasmine segera memeriksa Sarah dan menanyakan beberapa pertanyaan. Jasmine sebenarnya gemas dengan Al, dia terlihat tak peduli dan diam saja. Padahal tadi saat bersama Freya, justru Al yang banyak bertanya.

"Apa setelah ini aku bisa punya anak, Dok?" tanya Sarah penuh harap.

"Berdoa saja dan berusaha, semoga semua program berjalan lancar. Kondisi rahim anda sehat kok."

" Iya Dok, aku ingin sekali segera memi_____"

"Ayo Sarah kita pulang." Al terlihat tak sabaran.

"Tapi Mas, Sarah masih mau konsultasi."

"Kasian yang lain nunggu kelamaan, yang penting rahim milikmu sehat. Kamu tinggal minum obatnya dan ikuti penjelasan Dokter Jasmine tadi."

"Iya Mas." Sarah hanya bisa pasrah dan ikut keluar bersamaan Al yang terlihat buru-buru.

Jasmine dan Lusi geleng-geleng kepala. Mereka benar-benar kasihan dengan Sarah. "Sepertinya Dokter Al tidak bersemangat memiliki anak dengan Sarah," ujar Lusi yang daritadi hanya diam menyaksikan.

"Iya, Dokter Al terlihat tidak peduli. Padahal tadi saat bersama Freya, dia aktif bertanya bahkan meminta saran terbaik."

"Kasian Sarah. Apa perlu kita beritahu jika Dokter Al sedang tergila-gila dengan wanita lain?"

"Kita tidak bisa sembarangan bicara, ini menyangkut rumah tangga seseorang dan ini semua terjadi juga karena kesalahan kita."

"Lalu kita harus bagaimana? Aku kasihan sama Sarah." Lusi tidak tega tapi benar kata Jasmine, tidak boleh sembarangan bicara.

"Kita diskusikan dengan Fabian setelah itu kita nasehati Freya dan juga Dokter Al. Semoga saja otak mereka masih cukup waras, supaya cepat sadar jika apa yang mereka lakukan salah."

"Semoga," timpal Lusi sembari mendoakan.

Terkadang memang susah untuk menasehati seseorang yang sedang di mabuk cinta. Semua yang salah saja bisa jadi benar asalkan mereka bisa bersama dengan dalil saling mencintai dan tidak bisa jauh satu sama lain. Padahal itu hanya pembenaran mereka saja untuk menutupi dosanya.

***

Kamu Curiga Sama Mas?

"Bukan kesalahan cinta saat kamu mendua, tapi semua itu kesalahanmu yang tidak bisa setia."

***

Setelah dari ruangan Jasmine, Al mengantarkan Sarah sampai di depan taksi yang telah ia pesan tanpa sepengetahuan Sarah. "Mas tidak bisa anterin pulang."

"Mau kemana Mas?"

"Mas masih ada urusan."

"Tapi Mas kan sudah selesai pekerjaannya," uja Sarah.

"Kenapa? Kamu curiga sama Mas? Kamu mau ikut gangguin Mas kerja?"

"Sarah pulang Mas," Sarah langsung masuk ke dalam taksi yang sudah menunggunya.

"Hmmm." Al hanya berdehem. Tidak ada sikap yang manis seperti biasanya. Al rasanya malas dengan Sarah yang banyak tanya.

Sarah melihat kebelakang saat taksi itu telah melaju, Sarah tidak melihat Al lagi di sana, padahal biasanya Al menunggu Sarah sampai benar-benar tidak terlihat lagi. Tapi Sarah berusaha berfikir positif, mungkin Al buru-buru kembali bekerja. "Pak mampir ke toko bahan kue ya," pinta Sarah pada sopir taksi yang mengantarkannya. Sarah ingin membuat kue kesukaan Al.

Sedangkan Al bergegas pergi setelah Sarah pergi. Ia ingin segera menemui Freya dan meminta maaf padanya. Al juga sudah merasakan rindu, padahal mereka baru saja bertemu. Al tidak bisa jika harus berjauhan dengan Freya. Tetapi ia masih kasihan dengan Sarah, sehingga Al membagi waktunya antara Freya dan Sarah.

Setelah mendapatkan bahan kue yang di butuhkan, Sarah ingin segera pulang supaya saat suaminya pulang nanti, kuenya sudah matang namun langkah Sarah terhenti, ia melihat mobil suaminya melintas. Sarah pun segera masuk ke dalam taksi. "Lebih cepat sedikit pak, suami saya sudah pulang sepertinya," ucap Sarah yang berfikir jika Al sudah pulang menuju rumah.

"Baik Bu." Sang pengemudi melajukan taksinya cepat.

Padahal baru saja selisih sebentar, tapi Sarah sudah tidak melihat mobil suaminya lagi setelah di persimpangan. Sarah hanya bisa geleng-geleng kepala dan tersenyum, mungkin suaminya buru-buru pulang dan memberikannya kejutan seperti

biasanya. Al suka mengerjainya dengan mengatakan jika tidak akan pulang, tapi ternyata suaminya sudah ada di depan pintu sembari membawa bunga untuknya. Sarah jadi tak sabar ingin segera sampai rumah.

***

Al segera masuk ke kamar Freya begitu ia sampai rumanhnya. “Maafkan aku tadi tidak bisa mengantarkan mu pulang.

"Ngapain kamu kemari?" Freya masih cemburu dengan Sarah. Ia tidak mau melihat Al saat meminta maaf, bahkan Freya bertanya pada Al dengan nada sinis dan mata masih tertuju pada televisi yang ada di kamarnya.

"Aku tau kamu marah." Al mendekati Freya dan mencium bibirnya sekilas. "Kamu cemburu?" Al tersenyum dan memeluk Freya. "Aku menyukainya, aku suka kamu cemburu. Kamu benar-benar mencintaiku." Al menciumi leher Freya yang membuat Al makin tergila-gila dengan keharuman tubuhnya.

"Jangan menggodaku, aku sedang marah sama kamu." Freya cemberut tapi hal itu membuat Al makin gemas. "Hai...mau apa!!" pekik Freya saat tiba-tiba Al mengangkat tubuhnya.

"Tentu saja mau kamu."

"Kalau kamu inginkan aku, jangan pulang malam ini." Freya mengalungkan tangannya di leher Al dan menatap mata Al intens.

"Apapun asal kamu tidak marah lagi denganku," jawab Al mantap.

Freya tersenyum dan mencium bibir Al. Mereka berdua melakukan dosa lagi dan lagi seolah tindakan mereka benar karena di dasari atas rasa saling mencintai.

Di tengah kebahagiaan Al dan Freya yang sedang menikmati surga dunia terlarang mereka. Ada perempuan lain yang menunggu. Saat Sarah sampai di rumah, tidak ada mobil Al di garasi. Sarah yakin, seharusnya Al sampai lebih dulu daripada dirinya. Sarah jadi ragu, apa ia tadi salah lihat? Tapi hati Sarah yakin jika tadi yang ia lihat benar-benar mobil suaminya, Sarah tidak mungkin lupa, ia sudah dua tahun menggunakan mobil itu bersama suaminya. Jadi kecil kemungkinan jika ia salah.

"Mungkin sedang mampir beli bunga," pikir Sarah kemudian menuju dapur. Ia akan membuat kue dan masakan enak untuk suaminya.

***

Aku Yakin Gak Hanya Tidur

"Semakin sering kamu membuat luka untuk orang yang tulus mencintaimu, semakin sakit untukmu pada akhirnya."

***

Sarah melihat jam yang terpasang di dinding ruang tengah. Sarah makin gelisah karena sekarang hari mulai malam namun suaminya tidak juga pulang. Padahal Sarah yakin jika mobil yang ia lihat milik suaminya, jadi seharusnya sudah sampai berjam-jam yang lalu. Sarah makin gelisah karena suaminya tidak bisa di hubungi, nomor ponselnya tidak aktif.

Sarah beranjak ke ruang makan, ia menatap sedih pada masakannya yang telah dingin seperti hubungannya dengan Al. Sarah merasakan jika suaminya berubah, tapi Sarah tidak tau karena apa dan Sarah juga tidak berani menuduh suaminya tanpa bukti. Walaupun sudah terlihat jelas jika suaminya sekarang seperti tidak mencintainya lagi seperti dulu.

"Aku harus ke rumah sakit," putus Sarah. Ia ingin memastikan jika suaminya masih bekerja atau tidak. Sarah merasa ada yang tidak beres, hatinya tak tenang.

Sesampainya di rumah sakit, tempat pertama yang Sarah datangi adalah parkiran mobil. Ia ingin memastikan jika tadi yang ia lihat mobil suaminya atau bukan.

Sarah sudah beberapa kali memutari parkiran tetapi ia tidak melihat mobil milik suaminya ada di sana. Hal itu memunculkan rasa curiga di hati Sarah.

"Sedang cari apa Bu?" tanya security rumah sakit yang sedang berjaga.

"Apa Dokter Al masih ada jadwal malam ini?"

"Sepertinya sudah pulang dari siang Bu, tadi kebetulan saya lihat."

"Pulang?"

"Iya Bu," jawab security itu mantap.

"Terima kasih." Sarah berusaha untuk tersenyum walaupun dalam hati ia merasa sedih, suaminya pergi tanpa pamit. Dengan langkah gontai, Sarah kembali ke rumah. Ia akan menunggu suaminya pulang dan meminta penjelasan.

Sudah hampir tengah malam, Al belum juga pulang. Sarah yang makin tak enak hati, akhirnya mengirim pesan pada Fabian untuk menanyakan keberadaan Al. Setelah menunggu beberapa menit Fabian baru membalasnya dan Sarah makin curiga karena

Al tidak bersama Fabian. Sarah terus-menerus menunggu suaminya pulang hingga ia tertidur di sofa.

***

Fabian merasa kasihan dengan Sarah, ia mencoba menghubungi Jasmine untuk menelpon Freya dan menyuruh Al pulang. Tadi Fabian sudah mencoba menelpon Al namun tidak aktif.

Fabian meraih kunci mobilnya dan segera menuju rumah Jasmine. Menurut Jasmine lebih baik mereka menemui Freya dan Al langsung karena Jasmine sendiri sudah geram kasihan dengan Sarah. Jasmine juga sudah menceritakan kejadian tadi siang pada Fabian.

"Kamu yakin Al ada di rumah Freya? Kalau aku mikirnya begitu," ucap Fabian begitu Jasmine sudah masuk ke dalam mobilnya.

"Ya lah, aku yakin seratus persen mereka sedang berduaan."

"Apa menurutmu yang harus kita lakukan?"

"Memaki-maki mereka berdua," jawab Jasmine kesal. Fabian hanya mengangguk kecil. Freya dan Al memang salah tapi mereka juga salah dan hal itu membuat Fabian bingung untuk mengambil sikap.

Sesampainya di rumah Freya, Jasmine segera mengetuk-ngetuk pintu kamar Freya. Jasmine sudah biasa datang sehingga

memudahkannya untuk masuk ke rumah Freya karena semua sudah mengenal Jasmine. "Buka pintunya....!!!" ketukan Jasmine makin kerasa mengganggu Freya dan Al yang tengah tertidur. "Keluar kalian berdua." Lagi-lagi Jasmine mengetuk pintu seperti kesetanan.

Al dan Freya benar-benar merasa terganggu, akhirnya keluar. "Apa yang kamu lakukan." Al menatap tak suka pada Jasmine.

"Harusnya aku yang tanya, APA YANG KALIAN LAKUKAN...!!" teriak Jasmine.

"Tentu saja kami tidur dan kamu mengganggu tidur kami."

"Aku yakin gak hanya tidur, Freya kamu benar-benar murahan yah."

Plak...

"Tutup mulutmu." Al menampar Jasmine.

"Kau____"

"Cukup...!!!" Fabian menengahi Al dan Jasmine. "Ayo kita duduk dan bicarakan."

Jasmine menatap marah pada Al dan Freya merasa sedih karena Jasmine mengatainya. Freya tau ia salah, tapi Freya sangat mencintai Al.

***

Cukup Jangan Menangis

"Jika nafsu telah menutupi maka logika pun tak berfungsi."

***

Jasmine benar-benar marah dengan Al, ia tidak terima atas perlakuan kasar Al padanya. Ia akan mengadukan semuanya pada Sarah.

"Al." Fabian membuka pembicaraan terlebih dahulu. "Istrimu tadi menelfonku dan menanyakan keberadaan mu." Al diam saja seolah tak peduli. "Apa kamu tidak izin pada istrimu? Dia sangat khawatir, lebih baik kamu pulang, kasian dia," ujar Fabian.

"Mana mungkin dia izin, orang dia sedang selingkuh," timpal Jasmine sinis.

"Kami saling mencintai." Al menggenggam tangan Freya.

"Aku rasa kamu belum jadi bodoh, jelas-jelas kalian itu selingkuh." Jasmine rasanya sangat kesal.

"Urusi saja urusan kalian, jangan ikut campur urusan orang lain." Al mengajak Freya untuk masuk ke dalam kamar kembali.

"Al...!!! seru Fabian.

"Cukup, silahkan kalian pulang." Al mengusir Jasmine dan Fabian.

"Aku akan menelpon Sarah dan mengatakan semuanya jika kamu tidak tinggalkan Freya," ancam Jasmine.

"Aku tidak peduli." Al seolah menantang Jasmine. Sedangkan Freya hanya diam saja, ia bingung antara senang karena Al memilihnya dan sedih karena merasa jahat, bahagia di atas penderita wanita lain.

"Ok." Jasmine mengambil ponselnya di dalam tas dan menghubungi Sarah. Setelah menunggu beberapa saat akhirnya terhubung dengan Sarah namun belum sempat Jasmine bicara, Al sudah merebut ponsel Jasmine dan mematikannya.

"Jangan ikut campur urusan ku, mengerti !" Al benar-benar marah.

"Kenapa? Kamu takut? Kamu bilang tidak peduli, omong kosong." Jasmine tersenyum mengejek.

"Apa mau mu? Ini semua salah kalian bukan? Freya sedang mengandung anakku dan aku harus menjaganya."

Jasmine terdiam, semua yang di katakan Al benar, hal ini terjadi karena salah mereka yang ceroboh. " Iya itu memang salah kami , tapi____"

Al memotong ucapan Jasmine yang akan membela diri. "Sekarang kamu jelaskan pada Sarah, jika ini salah kalian dan aku yakin Sarah akan marah kemudian mengadukan kalian pada pihak rumah sakit."

"Tapi Al, kamu juga salah. Harusnya kamu tidak bermain gila dengan Freya, kasihan Sarah," ujar Fabian.

"Aku memang sudah gila, aku sangat mencintai Freya dan anak kami."

"Lalu bagaimana dengan Sarah?"

"Kamu tidak perlu repot-repot mikirin Sarah, aku suaminya dan dia baik-baik saja," jawab Al ketus.

"Jasmine, ayo kita pulang. Percuma kita bicara." Fabian tidak ingin masalah semakin panjang karena percuma saja jika sekarang mereka berdebat, semua tidak akan ada artinya karena mata, hati,telinga dan logika Al sedang tertutup.

"Ayo, aku juga sudah muak di sini. Apalagi melihat pelakor." Jasmine kecewa dengan Freya. Mereka bersahabat sudah sangat lama. Jasmine tak pernah mempermasalahkan sifat absurd Freya asalkan tidak merugikan orang lain.

"Jasmine...!!" Freya yang daritadi hanya diam, akhirnya angkat bicara. "Aku tau kamu marah, tapi aku sungguh mencintai

Al. Aku sudah berusaha untuk menjauh, tapi ada saja yang membuat kami tidak bisa menjauh satu sama lain. Jika ada cara untuk membuang rasa cinta ini, katakan padaku, kamu tau? Aku juga tersiksa dengan ini semua." Jasmine menatap Freya yang terlihat sedih. "Katakan padaku, bagaimana? Aku harus apa?" Air mata Freya terjatuh.

"Cukup, jangan menangis." Al meraih tubuh Freya dan mendekapnya erat.

Jasmine dan Fabian saling pandang satu sama lain. Sungguh sekarang mereka bingung harus apa. Freya tidak seratus persen salah tetapi tindakannya juga tidak bisa dibenarkan.

"Sekarang lebih baik kalian pergi..!!" Al mengusir Jasmine dan Fabian.

"Tidak perlu kamu usir, kami akan pergi." Fabian menarik tangan Jasmine untuk segera pergi. Sedangkan Jasmine beberapa kali menengok ke arah Freya, ia merasa bersalah telah berkata-kata kasar. Seharusnya ia sebagai sahabat, menasehati Freya baik-baik supaya sadar, bukan malah memaki dan menyakiti hatinya. Karena tugas seorang sahabat adalah merangkul dan terus membimbing sahabatnya jika dia tersesat.

***

Rumah Tangga Mereka Lebih Penting

"Berani berkata jujur meskipun pahit namun akan melegakan kemudian."

***

Jasmine dan Fabian sibuk dengan pikirannya masing-masing. Ini semua terjadi berawal dari kesalahan mereka. Jika mereka tidak ceroboh, Al dan Freya tidak akan bertemu apalagi sampai memiliki hubungan sejauh ini. "Kita ke rumah Sarah."

Fabian langsung mengerem mendadak. "Apa kamu tidak salah bicara?" Fabian ingin memastikan jika ia tak salah dengar.

"Iya, kita harus beri tau semuanya pada Sarah."

"Tapi___"

"Rumah tangga mereka lebih penting," potong Jasmine. Fabian hanya mengangguk dan melajukan kembali mobilnya menuju rumah Sarah.

Setelah menempuh perjalanan beberapa menit, Fabian dan Jasmine sampai di depan rumah Sarah. Mereka memencet bel beberapa kali. "Mungkin Sarah sudah tidur, ini sudah menjelang pagi," ujar Fabian.

"Kita tunggu sebentar lagi." Jasmine kembali memencet bel.

Sarah yang tengah tertidur di sofa ruang tamu terbangun karena suara bel rumahnya yang terus berbunyi. Sarah melihat jam yang ada di dinding. "Siapa jam segini iseng?" gumam Sarah beranjak bangun dan membukakan pintu. "Dokter Jasmine, Dokter Febian?" Perasaan Sarah mendadak tak enak melihat kedatangan teman suaminya pada jam yang tidak layak untuk bertamu kecuali ada hal penting. "Silahkan masuk."

"Maafkan kami yang telah mengganggu waktu istirahat kamu," ucap Jasmine tak enak.

"Tidak papa, mau di buatin minum?"

"Tidak usah, kamu duduk saja!" perintah Jasmine.

"Ada apa ya, Dok?" Sarah akhirnya memilih duduk karena sepertinya memang ada hal penting terlihat dari wajah mereka berdua.

Maafkan kami sebelumnya dan aku berharap kamu bisa menenangkan diri kamu." Jasmine sebenarnya ingin langsung bicara, tapi ia tak tega.

"Apa terjadi sesuatu dengan suamiku?" Wajah Sarah berubah menjadi panik, ia takut suaminya kenapa-napa. "Aku melihat mobilnya kemarin siang saat pulang, aku pikir dia sudah ada di rumah tapi ternyata belum, aku juga sudah menelponnya tapi tidak aktif, kata scurity di rumah sakit, suamiku sudah pulang sejak siang namun sampai detik ini belum ada kabar." Sarah khawatir dengan keadaan suaminya, Sarah berfikir suaminya kecelakaan.

Fabian dan Jasmine saling pandang satu sama lain, mereka bingung mau mulai bercerita dari mana dulu. Mereka khawatir jika Sarah shock.

"Jadi bagaimana kondisi suamiku?"

"Dokter Al baik-baik saja," jawab Fabian.

"Syukurlah, lalu di rawat dimana sekarang?"

"Dokter Al tidak sakit," timpal Jasmine.

"Lalu kenapa suamiku?" Sarah heran, kalau suaminya baik-baik saja untuk apa Dokter Jasmine dan Dokter Febian datang pada jam seperti ini.

"Dokter Al___" Jasmine sulit mengatakannya.

"Iya, suamiku kenapa Dok?"

"Aku baik-baik saja Sarah." Semuanya melihat ke arah pintu. "Dan untuk kalian, silahkan pulang." Al menatap tajam Jasmine dan Fabian. Al langsung pamit pulang pada Freya karena ia merasa jika Jasmine pasti nekad dan ternyata feelling-nya

benar. Untung saja Jasmine dan Fabian belum sempat mengatakannya pada Sarah.

"Mas darimana saja? Mas baik-baik saja kan? Sarah khawatir sama mas." Sarah menghampiri Al dan memeriksa Al dari atas sampai bawah.

"Mas baik-baik saja kok, maaf sudah membuat Sarah khawatir." Al mencium kening Sarah dan perlakuan Al sangat memuakkan menurut Jasmine, Al sangat pandai berbohong.

"Kalau begitu kita pulang." Fabian memilih pamit.

"Iya, sebaiknya memang kalian pulang," sinis Al.

"Lebih baik kamu jujur daripada berlarut-larut." Jasmine menabrak bahu Al dan segera keluar terlebih dahulu karena sudah muak berada di sana melihat kebohongan Al.

"Berhati-hatilah." Fabian menepuk bahu Al kemudian menyusul Jasmine yang lebih dulu masuk ke dalam mobil.

"Ada apa sih Mas? Mereka kelihatan aneh?" tanya Sarah heran.

"Tidak ada apa-apa. Lebih baik kita lanjut tidur."

Sarah mengangguk setuju mengikuti Al ke kamar. "Mas." Sarah memeluk Al. " Ayo kita buat," ucap Sarah malu-malu."

"Maaf Sarah, Mas capek lain kali saja." Al merebahkan tubuhnya dan tidur memunggungi Sarah.

"Iya Mas." Sarah sedikit kecewa karena sebulan belakangan ini, Al sering menolaknya. Sarah merasa ada yang

berbeda dari suaminya. Sekarang Sarah merasa suaminya semakin menjauh.

***

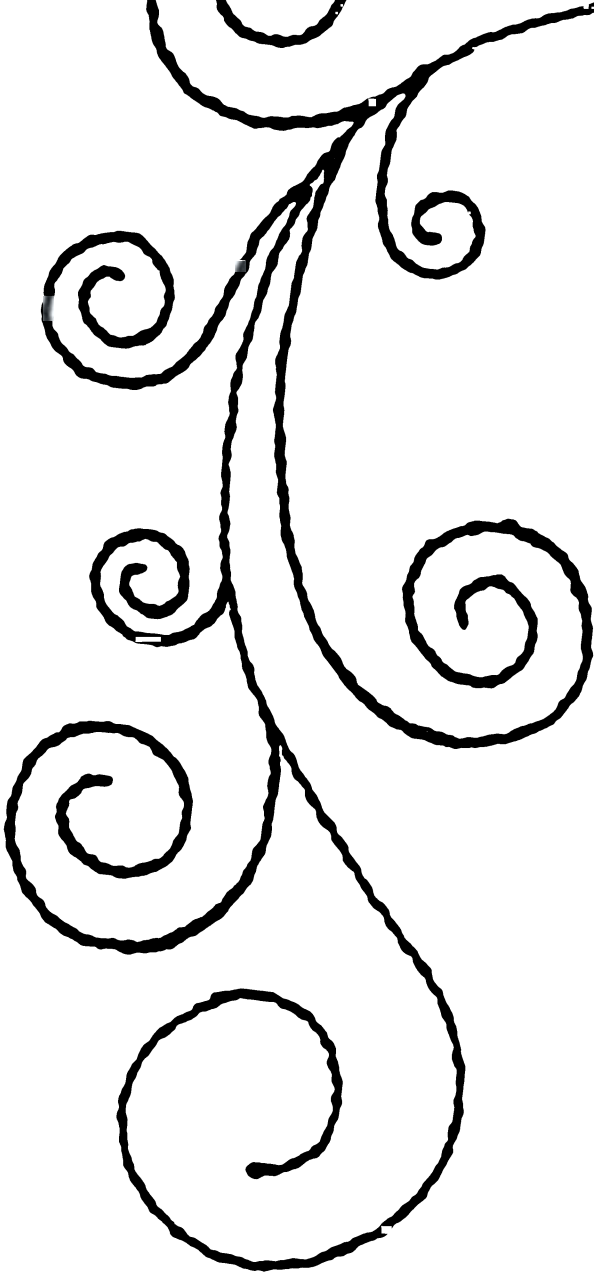

Mas Berubah

"Sakit hatinya seorang istri terkadang tak terlihat, karena para istri mampu menyembunyikannya dengan senyum dan pengabdian."

****

Al semakin waspada, ia takut jika Jasmine, Fabian ataupun Lusi akan memberi tahukan semuanya pada Sarah. Al belum bisa jika harus memilih antara Freya dan Sarah. Al tidak mau menyakiti Sarah walaupun kenyataannya, apa yang di lakukan Al selama ini dengan Freya justru sangat menyakitkan bagi Sarah jika dia mengetahuinya. Al juga tidak bisa meninggalkan Freya karena Al kini sangat mencintai Freya beserta calon anaknya. Dilema itu sungguh menjerat Al dan terasa menyesakkan.

"Mas..?" Sarah menggerak-gerakkan tangannya di depan wajah Al yang terlihat melamun. "Mas," panggil Sarah sekali lagi.

"Iya," jawab Al terkejut.

"Mas lagi mikirin apa? Berbagilah dengan Sarah, kali saja Sarah bisa bantu."

Al menggeleng, mana mungkin ia mengatakan apa yang sedang ia pikirkan. "Mas hanya kasihan padamu, kerjaan Mas semakin hari semakin banyak, Mas akan sering ninggalin kamu sendirian di rumah." Al berbohong, ia memang akan semakin sibuk apalagi jika Freya sudah hamil tua.

"Tidak papa Mas, Sarah mengerti kok. Sebelum Sarah menikah dengan Mas, Sarah sudah siap menerima konsekuensinya jika menikah dengan seorang dokter."

"Terima kasih."

"Sarah sayang banget sama Mas." Sarah mendekat dan memeluk Al.

"Iya Mas juga, Mas mau mandi." Al melepaskan pelukan Sarah dan bergegas bangun.

Sarah hanya memandang punggung suaminya yang kini telah menghilang di balik pintu kamar mandi. Sarah ingin sekali bermesraan seperti dulu tapi mungkin sekarang sedikit susah karena Al seperti terus menghindar darinya. Sarah tak tau apa yang terjadi, tapi Sarah bisa merasakan perbedaan sikap suaminya.

Sarah mendengar ponsel suaminya berbunyi, namun Sarah tidak melihat adanya ponsel itu, biasanya Al selalu meletakkannya di atas nakas tapi sekarang jarang terlihat. Sarah

baru tau ketika Al keluar dari kamar mandi sambil mengangkat telpon entah dari siapa. “Tumben ponsel di bawa ke kamar mandi,” batin Sarah. Selama mereka menikah, Sarah baru-akhir-akhir ini melihat Al selalu sibuk dengan ponselnya, bahkan sampai di bawa ke kamar mandi. Sarah juga tak pernah melihat ponsel itu tergeletak saat tidur sekalipun. Hal itu membuat Sarah semakin merasakan aneh.

“Mas pergi dulu.” Al pergi tergesa-gesa, tanpa bersalaman atau mencium kening Sarah seperti biasanya.

“Ada apa Mas?” Sarah mengikuti Al.

“Sudah jangan banyak tanya!!" bentak Al yang terlihat panik langsung masuk ke dalam mobil, pergi begitu saja.

"Mas berubah," lirih Sarah sedih. Al sering pergi terburu-buru saat ada panggilan darurat tapi Al selalu menyempatkan diri untuk menjelaskan dan minimal mencium keningnya saat pamit namun sekarang, Al malah sering membentaknya. Sebagai seorang istri, perasaan dan hati Sarah terluka. Ia ingin di hargai dan di cintai. "Apa Mas tidak mencintai Sarah lagi," gumam Sarah menitihkan air matanya. Sarah sadar, jika ia kurang sempurna menjadi seorang istri karena ia belum mampu memberikan Al seorang anak. Sarah sudah berusaha kesana kemari bahkan meminum obat tradisional hanya saja Tuhan belum memberikan kepercayaan padanya.

Hati istri mana yang tidak akan terasa sakit jika suami yang sangat ia cintai, berubah bahkan terkesan menjauhinya. Sarah hanya wanita biasa, ia tidak bisa berpura-pura untuk tegar, ia sangat mencintai Al. Sarah berharap Al tidak akan pernah meninggalkannya karena jauh di dalam lubuk hati Sarah yang terdalam, ia merasakan ketakutan, takut Al meninggalkannya karena bosan ataupun karena ia tidak bisa memberikan Al anak seperti yang selalu Al ucapkan. Al selalu bilang kalau dia tak sabar ingin segera menimang anak tapi sampai dua tahun mereka juga belum di karuniai seorang anak, bahkan tanda-tanda hamil pun, Sarah tak pernah mengalaminya padahal dokter selalu mengatakan bahwa rahimnya sehat dan dirinya juga subur.

Tapi memang semua kembali pada Tuhan karena memiliki seorang anak tidak bisa di minta ataupun di tolak jika Tuhan sudah berkehendak. Sarah hanya bisa berusaha dan terus berdoa.

***

Apa Suamiku Punya Wanita Lain?

"Tak ada kebohongan yang abadi,

semua akan terbuka jika saatnya telah tiba."

***

Al mengemudikan mobilnya cepat menuju rumah Freya. Tadi ia mendapatkan telpon dari Freya yang mengatakan jika perutnya terasa sakit. Tak butuh waktu lama bagi Al untuk sampai di rumah Freya. Al segera masuk dan menemui Freya. "Bagaimana kondisimu sekarang?" Al mengecup bibir Freya sekilas.

"Sekarang sudah mendingan." Freya tersenyum.

"Ayo kita ke rumah sakit saja!"

"Tidak, aku maunya kamu." Freya menarik Al untuk tidur di sampingnya.

"Jadi kamu ngerjain aku?" Al memicingkan matanya.

"Aku kangen." Freya memeluk Al.

"Dasar nakal." Al tersenyum membalas pelukan Freya. "Jangan buatku khawatir, dengarkan jantungku!" Al mengarahkan kepala Freya untuk bersandar di dadanya. "Berdetak begitu cepat karena aku takut sesuatu terjadi padamu dan juga anak kita."

Freya tersenyum bahagia. "Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga sangat mencintaimu." Al mendekap erat Freya seolah ia takut akan kehilangannya.

***

Sarah memilih untuk merapihkan kamar, bersih-bersih rumah dan mencuci pakaian hal itu mampu mengurangi rasa sedihnya karena memikirkan perubahan sikap sang suami.

Seperti biasa saat mencuci pakaian Sarah memeriksa kantongnya terlebih dahulu untuk menghindari adanya barang penting yang tercuci seperti nota, kartu nama, uang dan lain sebagainya. "Struk belanja," gumam Sarah dan akan membuangnya namun Sarah penasaran, akhirnya ia membaca struk itu, ia ingin tau barang apa saja yang suaminya beli karena setau Sarah, suaminya tidak pernah membawa apapun ke rumah. "Apa ini?" Sarah heran, struk itu berisi kebutuhan wanita dan ada susu untuk ibu hamil. Sarah merasa tak enak hatinya terasa sesak dan feeling-nya mengatakan jika ada yang tidak beres. Sarah mencuci mukanya, ia meninggalkan semua pekerjaan yang sedang ia kerjakan, Sarah akan pergi menemui Jasmine. Sarah merasa jika mereka tau sesuatu. Sarah memilih untuk

menggunakan ojek online supaya cepat sampai ke rumah sakit, ia ingin segera tau apa yang terjadi.

Sesampainya di rumah sakit, Sarah langsung menemui Jasmine namun Jasmine sedang sibuk, akhirnya Sarah mencari Fabian. "Dokter Fabian.." panggil Sarah sembari berlari kecil saat melihat Fabian sedang berjalan sambil mengobrol dengan rekannya.

"Sarah?"

"Dokter, aku ingin bertanya. Apa ada waktu sebentar?"

Fabian mengangguk dan berpamitan pada rekannya kemudian mengajak Sarah ke taman rumah sakit. "Ada apa?"

"Katakan padaku apa yang anda tau tentang suamiku," pinta Sarah.

"Maksud kamu?"

"Jangan ada yang di tutup-tutupi lagi, aku mohon." Mata Sarah berkaca-kaca membuat Fabian tak tega, ia tau apa maksud Sarah tapi Fabian sulit sekali untuk mengatakannya. "Dokter, apa suamiku punya wanita lain?" Air mata Sarah terjatuh. Ia belum tau jawaban dari Dokter Febian namun Sarah bisa merasakannya.

Fabian mengangguk. "Iya," jawabnya kemudian. Ia terpaksa mengatakannya daripada harus berlarut-larut dan semakin menyakitkan bagi semuanya.

"Dokter sedang tidak bercanda?" Sarah mencoba untuk memastikan.

"Tidak. Sebenarnya semalam kami ingin menceritakan hal ini padamu tapi Al ternyata pulang lebih cepat."

Tangis Sarah makin pecah, ia tak ingin percaya kenyataan pahit ini, namun sepertinya memang benar jika inilah yang sedang terjadi di balik perubahan sikap suaminya karena adanya wanita lain.

"Ada apa ini?" Lusi yang kebetulan lewat melihat Fabian dan Sarah namun Sarah yang membuat Lusi penasaran kenapa Sarah menangis. "Mba Sarah kenapa Dok?"

"Antar Sarah istirahat!" perintah Fabian.

"Tidak, antar aku ke rumah wanita baru suamiku," pinta Sarah.

"Apa!!!" Lusi terkejut karena Sarah sudah mengetahuinya.

"Aku mohon, antarkan aku ke sana. Aku ingin menjemput suamiku yang sedang tersesat," ucap Sarah dengan air mata yang berlinang.

"Sabar Mbak." Lusi mencoba menenangkan Sarah. Mau bagaimana pun, itu bukan seratus persen salah Dokter Al, mereka semua ikut andil dalam hal ini. Lusi sungguh merasa kasihan karena kecerobohan mereka, mengakibatkan banyak orang terluka.

***

Apa yang Terjadi?

"Teriris perih ketika sang tambatan hati bertambat pada hati yang lain."

***

Sarah terus meminta Fabian dan Lusi untuk mengantarnya ke rumah wanita baru suaminya namun mereka menolak. "Saya mohon pada kalian," pinta Sarah seolah sudah mulai kehilangan arah. Laki-laki yang Sarah cintai sepenuh hati, kini telah memiliki hati yang lain.

"Sebentar lagi Dokter Al datang, tunggu saja di ruangannya," ujar Fabian.

"Iya, aku kesana sekarang." Sarah bergegas ingin bertemu suaminya. Sarah butuh jawaban langsung dari bibirnya.

"Biar aku antar." Lusi tak tega membiarkan Sarah jalan sendirian sambil menangis. Sesama wanita, Lusi bisa merasakan apa yang di rasakan Sarah sekarang.

Sesampainya di depan ruang kerja suaminya, Sarah mengetuk pintu. Walaupun ia sedang marah dan tak menentu, ia masih menjaga kesopanan.

"Masuk."

Sarah beruntung karena suaminya sudah datang. Tak perlu menunggu lama, Sarah langsung masuk di temani Lusi.

"Sarah? Kenapa?" Al bangkit dari tempat duduknya menghampiri Sarah yang sedang menangis. "Apa yang terjadi? Ada yang luka?" Al memeriksa Sarah dari atas sampai bawah.

"Mas jahat."

"Maksud kamu apa?"

"Mas tega sama Sarah, sekarang Mas lebih baik jujur siapa wanita simpanan Mas?"

Al langsung menatap tajam ke arah Lusi. "Siapa yang bilang? Dia?" Al menunjuk ke arah Lusi membuat Lusi panas dingin.

"Jangan menuduh orang lain! Sekarang Mas katakan sama Sarah."

"Sarah, apa kamu gak percaya sama Mas?" Al berusaha berkilah.

"Sarah percaya sama Mas, karena itu Sarah yakin Mas sedang berbohong pada Sarah."

"Kamu sekarang pulang! Bicarakan urusan pribadi di rumah," perintah Al.

"Tidak, sebelum Mas berikan alamat rumah wanita itu."

"Sarah!!" bentak Al. "Sekarang kamu pulang dan jangan bikin Mas malu." Al terlihat sangat marah. Biasanya jika orang yang bersalah, dia akan terlihat lebih garang.

"Baik, Sarah tunggu penjelasan Mas." Sarah keluar dari ruangan Al. Hati wanita mana yang tidak sakit, suaminya selingkuh dan sekarang suaminya juga membentak dirinya.

"Sabar ya Mbak." Lusi ikut keluar bersama Sarah. Lusi tak habis pikir dengan kelakuan Dokter Al, padahal Lusi mengira dulu Dokter Al tidak tertarik dengan Freya jika di lihat dari awal pertemuan mereka namun semua itu kembali lagi, jika sudah takdirnya, apa yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin.

Al sendiri sangat kesal, ia tak mau kehilangan Sarah ataupun Freya. Al harus bisa mendapatkan hati Sarah supaya tidak marah dan meninggalkannya. Al tidak bisa melepaskan salah satu dari mereka.

***

Sarah menunggu kepulangan Al. Ia tak sabar ingin mendengar penjelasan suaminya. "Bisa Mas katakan sekarang?" tanya Sarah begitu Al sampai rumah.

"Mas baru pulang kerja, Mas capek."

"Mas, Sarah ingin Mas jelasin ke Sarah sekarang!" nada Sarah meninggi, ini pertama kalinya bagi Sarah berbicara sedikit keras pada Al.

"Kamu berani tidak sopan sama Mas? Apa orang tuamu mengajarkan hal seperti itu? Suami pulang kerja bukannya di sambut dan di berikan minum malah kamu mau bentak Mas?!"

"Jangan bawa-bawa ajaran orangtua Mas. Semua ini juga salah Mas, kenapa Mas tak jujur dengan Sarah." Sungguh, Sarah merasa sangat kesal.

"Memangnya Mas bohong apa sama kamu? Mas ini suami kamu, harusnya kamu lebih percaya Mas daripada mereka." Al berusaha mempengaruhi Sarah. "Mas cinta sama kamu mana mungkin Mas selingkuh, percayalah sama Mas." Al meraih pinggang Sarah dan memeluknya.

"Jujur saja Mas, jangan di tutup-tutupi karena akan lebih sakit jika Sarah tau dari orang lain." Sarah berusaha melepaskan pelukan Al namun tidak bisa karena Al semakin mempererat pelukannya.

"Mas cinta sama kamu, jangan marah sama Mas." Al mengecup kening Sarah.

"Mas tidak bohong?" Sarah menatap mata Al, Sarah bisa merasakan jika ucapan suamimu tidak sama seperti dulu. Sekarang Al terlihat setengah hati saat mengatakan cinta padanya.

"Tentu saja tidak, Mas cinta sama Sarah. Jadi cukup dengarkan Mas, jangan dengarkan orang lain karena terkadang ada orang yang tak suka dengan kebahagiaan kita."

Sarah mengangguk pelan. Ia berusaha yakin tapi ia tak bisa percaya lagi sepenuhnya. Hatinya terus mengatakan jika ada yang tidak beres pada suaminya.

***

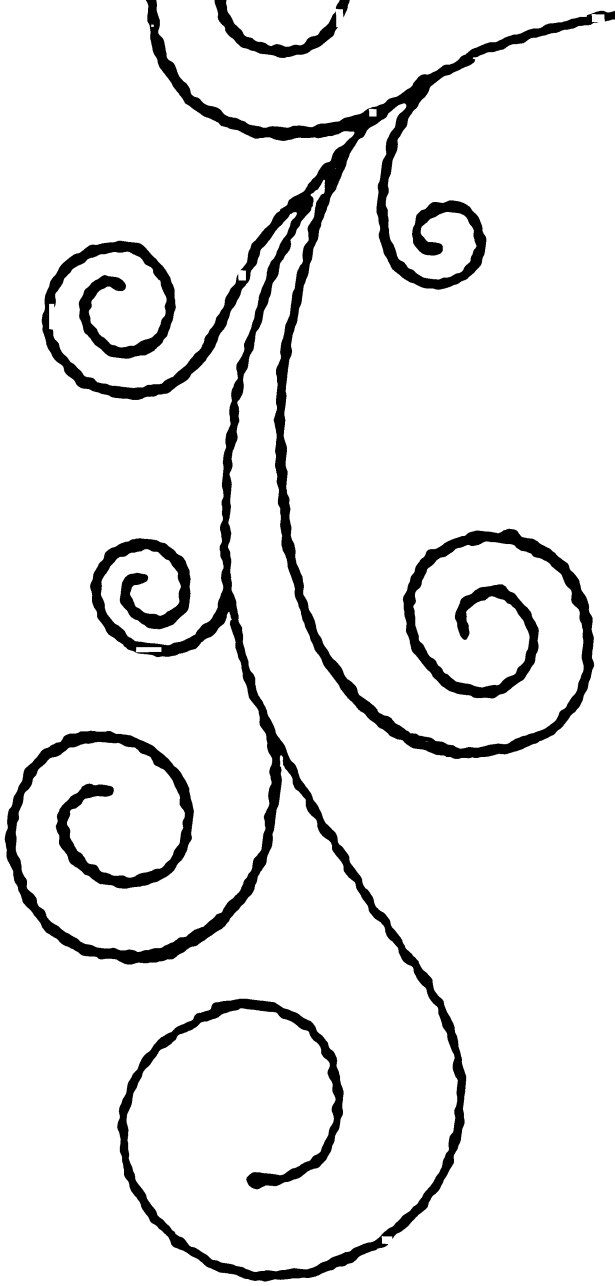

Tapi Nanti Sarah Curiga

"Waktu tidak akan bisa merubah apapun yang sudah terlewati."

***

Tiga bulan telah berlalu....

Hubungan Sarah dan Al sudah membaik. Sarah berusaha untuk terus percaya dengan suaminya. Apalagi suaminya sekarang lebih sering di rumah dan memanjakannya. Hal itu membuat kecurigaan Sarah berangsur-angsur menghilang. Sarah berfikir Dokter Fabian waktu itu hanya bercanda. Al juga menjelaskan kalau struk belanja itu bukan miliknya tetapi milik temannya yang meminta tolong.

"Mas berangkat kerja dulu, hati-hati di rumah." Al mengecup kening Sarah mesra.

"Iya, Mas juga hati-hati di jalan." Sarah memeluk suaminya erat, entah mengapa hari ini rasanya ia tak ingin jauh-jauh dari suaminya. Ada rasa tak enak yang terus bergelayut di hatinya sejak semalam.

"Ya sudah, Mas berangkat sekarang." Al melepaskan pelukan Sarah.

"Mas libur saja hari ini," pinta Sarah.

"Tidak bisa, Mas punya tanggung jawab untuk menolong orang lain. Banyak orang yang butuh bantuan Mas."

"Perasaan Sarah tak enak Mas." Sarah meraih tangan Al dan menahannya supaya tidak pergi.

"Doakan saja supaya Mas baik-baik saja." Sarah mengangguk dan melepaskan perlahan tangannya dari Al.

***

Hari ini Al tidak bekerja namun ia izin berangkat bekerja pada Sarah dan selama ini Al masih berbohong dengan Sarah. Al tetap berhubungan dengan Freya di belakang Sarah.

"Kenapa lama sih?!" ucap Freya cemberut saat Al datang.

"Hanya terlambat lima menit sayang." Al memeluk Freya dan mencium bibirnya sekilas kemudian Al berjongkok di depan Freya, mencium perut Freya yang semakin membesar sesuai dengan kehamilan Freya yang sudah memasuki usia tujuh bulan.

"Bilang saja kalau habis mesra-mesraan dengan istrimu," sinis Freya.

"Kamu semakin cantik jika cemburu." Al tersenyum menggoda Freya. Sungguh Al sangat mencintai Freya.

"Gombal, ayo berangkat." Freya mengapit lengan Al dan menyandarkan kepalanya di bahu Al.

"Baik sayang." Al mengacak rambut Freya pelan dan tersenyum. Ia suka sekali dengan harum tubuh dan rambut Freya.

Al dan Freya ingin menghabiskan akhir pekannya di puncak bersama. Mereka sungguh mirip seperti sepasang suami istri. Al pernah berfikir untuk menikahi Freya namun hal itu belum terlaksana karena Al harus meminta izin dulu dengan Sarah tetapi untuk meminta izin pada Sarah adalah hal yang mustahil, Sarah tak akan pernah memberikan izin padanya.

Ponsel Al terus berbunyi. Al ingin mengabaikannya namun nama Sarah tertera di layar ponsel, jika ia tak mengangkatnya Sarah akan curiga.

"Istrimu ya Mas?" Freya tak suka jika ada yang mengganggu saat mereka berduaan.

"Iya, aku angkat dulu."

"Jangan!" Freya melarang Al untuk mengangkat telpon dari Sarah.

"Tapi nanti Sarah curiga."

"Aku gak suka kalau ada yang ganggu saat kita berduaan." Freya merebut ponsel Al dan menonaktifkannya.

"Jangan seperti itu, ayo kembalikan." Al berusaha merebut ponselnya kembali.

"Tidak boleh." Freya bersikeras mempertahankan ponsel Al yang ada pada dirinya sedangkan Al ingin merebutnya karena

takut Sarah curiga dan rencana liburannya dengan Freya terancam batal.

Freya dan Al saling berebut dan tak menyadari adanya truk yang sedang melaju kencang.

"Awassss....!!" teriak Freya.

***

Pranggg.....

"Astaga ada apa ini?" Sarah terkejut ketika foto pernikahannya dengan Al yang terpasang di dinding kamar tiba-tiba terjatuh. Firasat Sarah juga semakin tak enak. Ia merasa gelisah, ponsel suaminya pun tak aktif.

Sarah terus berusaha menghubungi Al berharap panggilannya cepat tersambung namun sampai berkali-kali Sarah mencoba, hasilnya nihil. Akhirnya Sarah menelpon Fabian untuk menanyakan keberadaan Al tetapi jawaban Fabian membuat Sarah makin khawatir karena Fabian bilang jika Al cuti dua hari.

"Ya Tuhan apa yang terjadi? Semoga suami hamba baik-baik saja dimana pun ia berada." Sarah mendekap ponselnya di dada dan berdoa demi keselamatannya suaminya karena Sarah memiliki firasat buruk tentang suaminya.

***

Maafkan Kami

"Tuhan memiliki berbagai cara untuk menujukan kebenaran."

***

Sarah berlari di sepanjang koridor rumah sakit dengan air mata yang terus mengalir. Ia baru saja mendapatkan kabar dari Fabian jika suaminya kecelakaan.

"Dokter bagaimana kondisi suamiku?" Sarah menghampiri Fabian yang tengah duduk di depan ruang IGD.

"Dokter sedang menanganinya."

"Kenapa bisa terjadi? Apa luka suamiku parah? Kenapa bisa di sana? Memangnya suamiku mau kemana?" Sarah mencerca banyak pertanyaan pada Fabian, pasalnya Al berpamitan ingin berangkat bekerja, lalu kenapa ia bisa kecelakaan jauh dari tempat kerjanya.

"Tenanglah." Hanya itu yang bisa Fabian ucapkan, ia tak bisa menjawab rentetan pertanyaan yang Sarah berikan.

"Fabian, bagaimana dengan Freya?" Jasmine dan Lusi terlihat terengah-engah, sepertinya mereka sama seperti Sarah buru-buru datang setelah mendapatkan kabar.

Fabian hanya menggeleng. "Aku tak tau. Lebih baik kalian duduk dan tunggu penjelasannya dokter."

Sarah, Lusi dan Jasmine akhirnya duduk sesuai perintah Fabian. Mereka masing-masing berdoa demi keselamatan Freya dan Al kecuali Sarah karena Sarah tak tau jika Al kecelakaan bersama Freya.

Tak lama ruang IGD terbuka. Sarah melihat Al keluar menggunakan kursi roda di bantu oleh suster. "Astaga Mas, kenapa bisa begini?" Sarah menangis melihat kondisi suaminya dengan kepala, kaki dan tanganya penuh balutan perban.

"Suster dimana Freya?" Al mengabaikan pertanyaan Sarah, ia malah menanyakan keadaan Freya.

"Wanita yang bersama bapak keadaannya kritis. Nyonya Freya kehilangan banyak darah, operasi juga belum bisa di lakukan karena pihak rumah sakit sedang kehabisan stok darah yang sesuai dengan golongan darah Nyonya Freya."

"Ambil saja darahku!"

"Maaf, tidak bisa karena anda juga sedang terluka dan habis kehilangan darah cukup banyak."

"Siapa Freya?" tanya Sarah pada Al.

"Antar aku ke ruangan Freya, aku ingin melihatnya," pinta Al yang masih mengabaikan Sarah.

"Mas, siapa Freya?" Sarah menghentikan suster yang akan membawa suaminya pergi.

Jasmine dan Lusi segera menghampiri Sarah. "Biar aku jelaskan." Jasmine membawa Sarah untuk duduk.

"Aku ingin mendengarkan penjelasan dari suamiku," tolak Sarah.

"Suster cepat antar aku ke ruangan Freya." Al tak sabar ingin melihat kondisi Freya.

"Baik." Suster itu menuruti perintah Al sedangkan Jasmine dan Lusi menahan Sarah supaya tidak menghalangi Al.

"Siapa Freya?" tanya Sarah pada Jasmine dan Lusi.

"Dia wanita yang kamu tanyakan dulu," sela Fabian.

"Dia wanita simpanan suamiku?" Lusi, Jasmine dan Fabian mengangguk serempak. "Kalian bohong?!" Sarah menangis pedih, hatinya seolah teriris menerima kenyataan jika ternyata benar selama ini suaminya memiliki wanita lain.

"Maafkan kami," ucap Jasmine.

Sarah menggeleng masih tak terima. "Kenapa kalian tidak bilang dari dulu?"

"Aku pernah mengatakannya saat kita berada di taman rumah sakit." Fabian mencoba mengingatkan Sarah.

"Aku bodoh, aku terlalu percaya padanya. Tega sekali dia bohongiku." Sarah memegangi dadanya yang terasa sesak.

"Kami semua ikut bersalah dalam hal ini karena semua terjadi atas kelalaian kami." Jasmine sungguh malu, ia sangat ceroboh sebagai seorang dokter.

"Kenapa kalian bersalah? Semua itu salah suami saya yang tidak setia di tambah pandai berbohong."

"Semua berawal dari kami." Lusi menceritakan semua awal mula antara Freya dan Al.

"Jadi? Wanita itu sedang hamil anak suamiku?" Hati Sarah semakin tergores. Hamil adalah idaman baginya demi membahagiakan sang suami namun ternyata wanita lain lah yang sedang mengandung anak suaminya.

Semua mengangguk serempak sebagai jawaban untuk pertanyaan Sarah. "Maafkan kami." ucap Fabian.

Sarah tak menanggapi dan ia langsung berlari mencari dimana ruangan Freya, wanita simpanan suaminya. Sarah ingin tau seperti apa Freya yang tega merebut suaminya.

***

Aku Gak Kuat

"Jika ada dua hati yang menyatu, pasti akan ada hati yang patah."

****

Setelah bertanya kepada beberapa perawat, Sarah menemukan ruangan Freya. Sarah berjalan perlahan ke arah suaminya yang tengah menatap kosong ke arah pintu ruang operasi.

"Kenapa Mas jahat sama Sarah?" Sarah berjongkok di samping kursi roda yang Al gunakan. "Mas nyakiin Sarah." Sarah menghapus air matanya yang terus saja keluar. Tak ada jawaban apapun dari Al karena dia sedang panik memikirkan kondisi Freya beserta anaknya sehingga suasana koridor hanya terdengar isakkan tangis Sarah yang terkesan semakin menyayat hati.

Pintu ruang operasi terbuka dan seorang dokter keluar. "Suami atau keluarga pasien?" tanya dokter itu.

"Saya," jawab Al cepat.

"Pasien kekurangan banyak darah, kondisinya semakin memburuk. Kami butuh darah segera atau anda harus memilih menyelamatkan ibunya atau anaknya saja." Al terdiam, ia tidak bisa memilih di antara Freya dan anaknya.

"Apa golongan darahnya, Dok?" tanya Sarah menghampiri sang dokter.

"Pasien memiliki golongan darah A+."

"Ambil darah saya Dok." Al mendongakkan kepalanya menatap Sarah tak percaya. "Golongan darah saya A+."

"Baik, mari ikut saya."

"Sarah..." Al memanggil Sarah yang akan mengikuti dokter tersebut.

"Semua Sarah lakukan demi keselamatan calon anak mas beserta ibunya." Sarah segera pergi, ia tak akan tahan jika harus berdekatan dengan Al. Hatinya sangat perih namun ia akan tetap membantu Freya walaupun dia adalah wanita simpanan suaminya.

Al hanya bisa memandang kepergian Sarah. Al merasa bersalah tapi ia tak bisa melepaskan Freya.

"Sarah wanita yang sangat baik dan berhati mulia," ucap Fabian menepuk bahu Al. "Lepaskan Freya."

"Aku tidak akan melepaskan keduanya."

"Keserakahan mu hanya akan menyakiti hati kalian lebih dalam lagi," ujar Jasmine yang tak setuju dengan keinginan Al.

"Aku tidak bisa meninggalkan Sarah, seorang wanita sederhana dan penuh kasih sayang. Aku juga tidak bisa meninggal Freya, aku mencintainya , dia ibu dari anakku."

"Tapi kamu akan kehilangan keduanya jika tetap egois," timpal Lusi.

"Aku akan membujuk Sarah, dia pasti setuju aku menikahi Freya."

"Terserah kamu saja, kita sudah mengingatkan," ucap Jasmine. "Asal kamu tau, mungkin Sarah setuju dengan pernikahan kamu dan Freya tapi tidak ada wanita yang benar-benar rela jika berbagai suami, Sarah pasti sakit hati." Jasmine sungguh kesal dengan Al yang keras kepala. Sedangkan Al tetap pada pendiriannya.

***

Al tersenyum senang saat menggendong anaknya. Tak terasa air matanya menetes penuh syukur. Freya dan anaknya selamat. "Sayang, lihat anak kita? Dia sangat cantik," ucap Al bahagia, pasalnya Freya dan anaknya selamat di tambah Freya cepat keluar dari masa kritisnya lebih cepat dari perkiraan.

Freya ikut tersenyum dan mengusap lembut pipi anaknya. "Mau di kasih nama siapa?"

"Reya Adiyaksa."

"Nama yang cantik."

"Sama seperti kamu, dia cantik." Al dan Freya tertawa bersama menikmati kebahagiaan mereka sebagai sepasang orang tua baru.

Tanpa mereka sadari, Sarah daritadi ada di pintu mendengarkan. "Sabar Mbak." Lusi mengusap punggung Sarah berharap tangis Sarah reda.

"Aku gak kuat," lirih Sarah memegangi dadanya.

"Sabar." Hanya itu yang bisa Jasmine katakan. Ia tak tau harus berbuat apa. "Kamu pasti bisa lewati semua ini." Jasmine memeluk Sarah di ikuti Lusi. Mereka bertiga menangis bersama.

"Lebih baik, antar Sarah pulang," usul Fabian yang tak tega dengan Sarah.

"Aku mau di sini," ujar Sarah.

"Benar kata Fabian, ayo aku antar pulang." Jasmine menghapus air matanya demi menguatkan Sarah dan menyemangati Sarah.

"Lebih baik Mbak istirahat saja di rumah, nanti kita yang akan kabarin Mbak perkembangan di sini," sambung Lusi.

Sarah hanya mengangguk mengikat saran mereka, ia juga sangat lelah, baik lahir maupun batin. Sarah masih berharap jika ini semua adalah mimpi, ia belum bisa menerima jika kenyataannya suaminya memiliki wanita lain.

***

Aku Minta Maaf

"Lebih bik terlambat menyadari sebuah kesalahan dripada tidak sama sekali."

***

Sudah seminggu Freya di rawat pasca operasi, kali ini kondisinya sudah membaik begitu juga dengan Al. Sarah sering datang ke rumah sakit, hanya saja ia tidak masuk, ia hanya melihat kebersamaan suaminya dengan wanita lain dari balik pintu. Al terlihat sangat bahagia hal itu membuat Sarah makin terluka apalagi saat melihat suaminya menimang anaknya penuh kasih sayang.

"Sayang aku pergi dulu ya, nanti aku kembali lagi." Al memberikan Reya pada Freya. "Aku mau urus kepulangan kamu."

"Iya." Al mengecup bibir Freya sekilas kemudian pergi, sedangkan Sarah langsung berlari sembunyi, tak ingin Al melihatnya.

Setelah Al benar-benar pergi, Sarah keluar dari persembunyiannya. "Ayo masuk."

Sarah berjengit kaget. "Dokter Fabian," ucapnya sambil mengelus dadanya yang berdegup kencang.

"Ayo masuk," ulang Fabian mengajak Sarah untuk masuk ke ruangan Freya.

"Tidak, aku tidak mau. Saya pulang sekarang."

"Ada yang ingin Freya bicarakan."

"Aku tidak mau." Sarah masih merasa sakit hati karena Freya telah merebut suaminya.

"Sebentar saja," pinta Fabian. Akhirnya Sarah setuju mengikuti Fabian karena dia terus memaksa.

Freya tersenyum melihat kedatangan Sarah dan Fabian tetapi berbeda dengan Sarah, dia memalingkan wajahnya. Sarah baru ingat jika Freya wanita yang ia temui saat dulu di rumah sakit dan Sarah juga ingat saat suaminya malah menemani Freya, ternyata karena Freya simpanan suaminya, Sarah sungguh merasa bodoh karena ia baru tau.

"Aku minta maaf," ucap Freya. Sarah mengalihkan pandangannya ke arah Freya, ia merasa salah dengar barusan. "Aku sungguh minta maaf dan terima kasih, jika kamu tidak memberikan donor darah untukku, mungkin aku dan anakku tidak akan selamat."

"Maaf mu tidak ada artinya," balas Sarah.

"Aku tau, aku salah karena itu aku minta maaf." Freya sungguh menyesal.

"Maaf dan penyesalan kamu tidak bisa mengobati sakit hatiku dan suamiku tidak bisa seperti dahulu lagi karena ada kamu di hati suamiku sekarang."

"Tolong bantu aku." Freya meminta tolong pada Fabian untuk membantunya bangun, kondisinya memang sudah sembuh tapi masih terasa nyeri pada bekas operasi caesar di perutnya saat bangun.

Fabian membantu Freya tanpa banyak bicara, ia ingin masalah antara mereka cepat selesai, Fabian juga yang menceritakan semua tentang Sarah yang rela mendonorkan darahnya.

"Aku titip anakku." Freya menyerahkan Reya pada Sarah.

"Apa maksudmu?" Sarah menerima Reya namun ia bingung maksud dari Freya.

"Aku mohon kamu rawat Reya baik-baik." Freya mengusap-usap pipi Reya. "Aku akan pergi dari kehidupan kalian." Sarah menatap Freya tak percaya. "Aku sungguh meminta maaf." Freya mengatupkan kedua tangannya memohon pengampunan Sarah.

"Aku___" Sarah tak tau apa yang akan ia lakukan, ia kasihan dengan Freya tapi ia tidak munafik jika ia masih sakit hati dan kecewa.

"Aku mengerti, kesalahanku sungguh fatal. Aku berharap kamu mau menerima maafkku. Aku titip Reya. Selamat tinggal." Freya mencium pipi Reya. Kemudian pergi bersama Fabian.

"Kalian mau kemana?!" Sarah mengikuti Freya dan Fabian tapi terhalang oleh perawat yang akan memeriksa Reya.

"Maaf Bu, kami periksa anaknya dulu ya?" Perawat mengambil alih Reya.

"Iya sus jaga dia sebentar." Sarah menyerahkan Reya dan berlari keluar berusaha untuk mengejar Fabian dan Freya namun ia kehilangan jejak.

"Sarah apa yang kamu lakukan?" Al terkejut melihat Sarah.

"Freya pergi Mas, aku sedang mencarinya," jawab Sarah panik.

"Apa maksud kamu?"

"Freya pergi, dia nyerahin Reya ke Sarah."

"Freya..." Al langsung berlari kesana-kemari kemari seperti orang gila mencari keberadaan Freya. Al tak ingin Freya pergi. Ia sangat mencintai Freya.

Al tertunduk lemah di bangku taman ketika tak mendapatkan Freya di manapun, ia juga sudah meminta tolong untuk mengecek cctv beserta meminta pihak keamanan menacari Freya namun hasilnya nihil. Freya tak bisa di temukan. Al juga

tidak bisa menepon Freya karena ponselnya hilang saat kecelakaan.

"Mas." Sarah menghampiri Al.

"Mas sedang tidak ingin diganggu," balas Al mengusap wajahnya kasar dan mengacak-acak rambutnya. Al merasa frustasi.

"Masih ada Reya Mas." Sarah menyerahkan Reya pada Al. Sarah tadi memilih kembali keruangan menemui Reya saat Al sibuk mencari Freya.

"Reya." Al langsung mengecup dan mendekap Reya erat. "Maafin papah sayang." Al menangis sedih.

Sedangkan Sarah hanya diam duduk di samping suaminya. Sarah hanya berusaha untuk tetap kuat, ia akan terus mempertahankan rumah tangganya dengan Al meskipun hatinya telah hancur namun ia tak akan pernah meninggalkan Al.

"Sarah, maafin Mas."

"Iya, Sarah sudah maafin Mas bahkan sebelum Mas meminta maaf." Sarah ikut menitihkan air matanya hanat.

"Terima kasih." Al mengecup kening Sarah.

"Semua orang pernah melakukan kesalahan dan semua orang berhak mendapatkan maaf." Sarah menghapus air mata Al kemudian mencium pipi Reya.

Al tersenyum penuh syukur telah mendapatkan bidadari berhati putih seperti Sarah walaupun telah ia sia-siakan tetapi masih mau menerimanya.

-END-

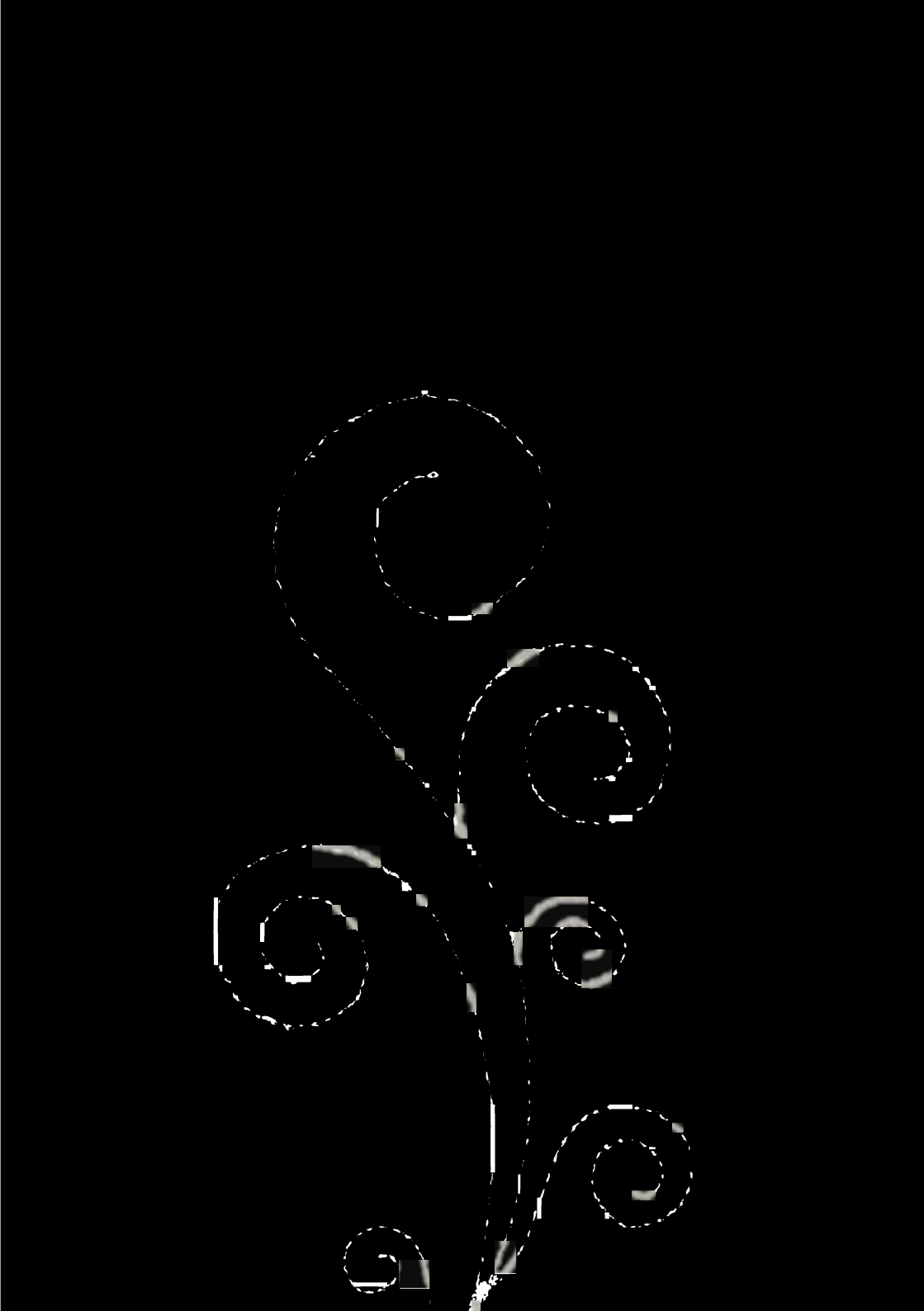

Extrapart 1

Seorang wanita cantik duduk termenung sembari melihat hujan dari dalam jendela kafe. Mungkin sudah satu jam ia duduk di kafe itu sendirian. Bahkan hot coklat yang ia pesan sudah berubah menjadi dingin.

Ingatannya terus berputar pada kejadian lima tahun yang lalu. Kejadian dimana ia sangat menyesalinya hingga sekarang.

"Kenapa kamu tak memberi tahu kami supaya menjemputmu di bandara?"

Wanita cantik itu tersenyum tipis. "Aku merindukan kalian."

"Freya, kami juga merindukan mu." Jasmine dan Lusi memeluk Freya sedangkan Fabian memilih duduk tak mungkin jika ia ikut bergabung untuk berpelukan.

"Kamu semakin cantik saja," puji Lusi.

"Aku tau itu," balas Freya tertawa di ikuti yang lainnya.

"Kamu masih sama seperti dulu," ucap Jasmine.

"Karena aku masih orang yang sama." Freya mengajak Jasmine dan Lusi ikut duduk, Freya sangat rindu dengan kedua sahabatnya itu.

"Bagaimana di sana? Apa sudah ada pria yang membuatmu tertarik?" pertanyaan Fabian membuat Freya terdiam. Freya masih mencintai Al sehingga ia belum bisa membuka dan menerima hati yang baru. "Lupakan dia. Mereka sudah bahagia." Fabian mengerti apa yang membuat Freya diam.

"Bagaimana kabar Reya?" Freya mengalihkan pembicaraan.

"Dia sangat cantik sepertimu." Jasmine mengerti perasaan Freya. Sebagai seorang ibu, ia pasti sangat merindukan anaknya. "Aku akan membawa Reya untukmu."

"Jangan!! Aku tidak mau merusak kebahagiaan mereka lagi," tolak Freya.

"Kita masih bisa melihatnya dari jarak jauh," sela Lusi.

"Ya, melihatnya dari jauh," gumam Freya.

"Tunggu di sini, aku akan bawa Reya." Fabian bangkit dari tempat duduknya.

"Tidak usah." Freya menggeleng.

Fabian kembali duduk. "Menikahlah denganku?"

"Maksud kamu?"

"Freya, menikahlah denganku," ulang Fabian.

"Kamu tau bagaimana aku bukan?" Freya tak ingin menyakiti hati Fabian. Freya juga sedikit terkejut dengan pernyataan tiba-tiba dari Fabian.

"Aku tau dan aku tak peduli dengan masa lalu mu." Fabian meraih tangan Freya. "Aku tulus menginginkan mu sejak lima tahun yang lalu, sejak kamu memilih untuk melepaskan Al karena itu aku mau membantu kamu kabur."

Freya melihat ke arah Jasmine dan Lusi untuk meminta pendapat. Serempak Jasmine dan Lusi mengangguk sebagai jawaban. "Aku akan mencobanya," jawab Freya kemudian.

"Terima kasih." Fabian tersenyum lega. Ia tak masalah bagaimana masa lalu Freya yang telah salah langkah yang penting masa depan yang akan mereka jalani.

"Selamat untuk kalian berdua," ucap Jasmine memeluk Freya, ia sangat menyayangi Freya sehingga Jasmine ikut membantu menutupi keberadaan Freya dari Al.

"Semoga bahagia," sambung Lusi. Ia juga merahasiakan keberadaan Freya. Mereka bertiga serempak tidak memberitahukan kepada Al walaupun Al seperti orang kesetanan mencari Freya, mereka tetap bungkam.

"Kalau begitu, kita berdua balik ke rumah sakit dulu. Nanti malam kita menginap di rumah kamu," pamit Jasmine di ikuti Lusi.

"Iya." Freya mencium pipi kanan dan kiri Jasmine kemudian Lusi bergantian. Freya bersyukur memiliki sahabat seperti mereka yang tidak pernah meninggalkan ia sendiri dan terus menasehatinya ketika ia salah jalan. "Tidak ikut ke rumah sakit?" Freya melihat ke arah Fabian yang masih duduk tenang.

"Aku sudah pulang," jawabnya. Freya hanya mengangguk mengerti. "Bagaimana kalau kita berjalan-jalan? Sudah lama tidak kemari bukan?"

"Masih hujan."

"Aku bawa payung."

"Baiklah." Freya bersedia menerima ajakan Fabian, lagipula ia juga sangat merindukan setiap sudut kota ini, kota kelahirannya yang telah ia tinggalkan selama lima tahun belakangan ini. Kota penuh kenangan manis dan pahit sekaligus. Kota yang meninggalkan seribu cerita tentang dirinya dan kesalahannya.

Meski waktu telah berlalu namun semua rasa dan ingatan masih melekat kuat. Tentang rasa cinta, bahagia, kekecewaan, sakit hati dan penyesalan karena mencintai Al adalah kesalahan terbesar bagi Freya, mencintai milik orang lain.

***

Extrapart 2

"Cepat mas, kita sudah terlambat."

"Sabar, tunggu sebentar." Al bergegas keluar kamar.

"Bagaimana sih, masa datang ke pesta pernikahan sahabat telat, tadi pagi kita kan tidak sempat datang ke acara ijab qobul-nya."

"Iya, cerewet sekali kamu sekarang." Al tersenyum dan meraih Reya. "Lihatlah mamamu sayang, dia sangat cerewet." Al menggendong Reya yang kini telah berusia lima tahun.

"Papah yang lama," jawab Reya.

"Dengarlah, anak kita saja mengerti jika kamu yang lama Mas," timpal Sarah.

"Kalian sekongkol. Ok kita berangkat sekarang." Al sangat bahagia dengan kehadiran Reya di tengah-tengah keluarga kecilnya yang belum memiliki anak dan Al bersyukur Sarah mau menerima Reya.

Ketika melihat Reya, Al selalu teringat dengan Freya. Sampai detik ini Al masih memiliki rasa untuk Freya, sehingga sang waktu saja tidak bisa menghapus perasaannya.

Setelah menempuh perjalanan beberapa menit, mereka sampai di tempat resepsi pernikahan Fabian. "Dokter Al, mbak Sarah dan si cantik Reya, *hello*," sapa Lusi. Sarah hanya tersenyum.

"Dimana pengantinnya?" tanya Al.

"Ada itu." Lusi menunjuk ke arah Fabian yang sedang mengobrol dengan Jasmine.

"Kami ke sana dulu," pamit Al.

"Iya. Aku juga mau ke sana." Mereka menuju Fabian bersama.

"Selamat ya." Al menyalami Fabian.

"Terima kasih sudah datang." Fabian tersenyum menerima ucapan selamat dari Al.

"Mana pengantin wanitanya?" tanya Sarah penasaran. Pasalnya ia tak melihatnya sejak tadi.

"Sebentar lagi turun, dia sedang berganti pakaian."

"Gak sabar aku ingin melihatnya, siapa wanita yang mampu meluluhkan hati kamu," ucap Al. Jasmine dan Lusi hanya saling pandang satu sama lain. Mereka tak tau apa yang terjadi ketika Al dan Sarah melihat Freya.

"Pasti wanita itu sangat cantik ya," goda Sarah. Fabian hanya tersenyum tipis. Fabian menikahi Freya tak selang lama setelah mengutarankan perasaannya.

"Freya," ucap Al tak percaya ketika melihat Freya menuruni tangga dengan gaun berwarna putih terlihat sangat cantik. Mereka semua melihat ke arah tangga termasuk Sarah. "Dia Freya ku?" Al melihat ke arah Fabian meminta penjelasan dari Fabian.

"Dia milikku sekarang." Fabian menghampiri Freya dan membantunya menuruni tangga.

Al tak berkedip melihat kecantikan Freya, kecantikan wanita yang sangat Al rindukan hampir siang dan malam. "Selamat." Al mengulurkan tangannya pada Freya ketika telah sampai di hadapannya.

"Terima kasih." Freya membalas uluran tangan Al. Mata mereka saling adu pandang satu sama lain seolah menyelami rasa rindu terpendam yang mereka berdua rasakan.

"Ehem." Sarah berdehem karena Al dan Freya tidak melepaskan tangan mereka satu sama lain sejak tadi membuatnya cemburu beserta takut. Sarah takut Al akan kembali pada Freya dan Sarah juga takut Reya di ambil oleh Freya kembali. Sarah sudah terlanjur menyayangi Reya.

Freya dan Al melepaskan jabatan tangan mereka satu sama lain. Pandangan Freya menuju pada Sarah yang sedang menggendong Reya. "Apa kabar?" sapa Freya.

"Baik. Selamat ya." Sarah menyalami Freya.

"Terima kasih dan bolehkah aku menggendong Reya sebentar?" pinta Freya, ia sangat merindukan Reya. Sarah mengangguk dan menyerahkan Reya pada Freya.

"Hello anak manis." Freya menciumi wajah Reya penuh haru hingga ia tak sanggup menahan air matanya.

"Tante kenapa menangis?" Reya menghapus air mata Freya.

"Tidak papa sayang." Freya berusaha tersenyum.

"Tante jangan menangis, Reya jadi sedih." Reya mengalungkan tangannya pada leher Freya dan mencium pipi Freya. "Tante cantik, Reya sayang sama tante," ucap Reya polos.

Ada rasa sedih dan senang bersamaan di hati Freya. Ia sedih karena anaknya tak mengenali dirinya dan senang karena walaupun Reya tak mengenalnya tapi Reya menyayangi dirinya. "Tante juga sayang sama kamu." Freya tak henti-hentinya menciumi pipi Reya.

Tak ada ibu yang tidak menginginkan anaknya, termasuk Freya namun keadaan yang memaksanya untuk meninggalkan Reya.

"Kemari sayang." Al mengambil alih Reya dari Freya.

Ada rasa hampa dan kehilangan saat Reya di ambil dari pelukannya. Freya berlari keluar sembari menangis. Ia tak tahan menahan rasa yang berkecamuk di hatinya lebih lama lagi. Rasa cinta dan rindunya pada Al, rasa bersalah pada Sarah dan rasa sayangnya pada Reya semua bercampur menjadi satu.

"Freya." Jasmine dan Lusi ingin mengejar Freya namun Fabian menghalanginya. "Freya butuh kita," ucap Jasmine.

"Al kejar dia, selesaikan masalah kalian. Kami menunggu di sini. " Fabian mengambil alih Reya.

Al melihat ke arah Sarah meminta persetujuan. "Pergilah Mas." Sarah berdiri di samping Fabian. "Kami di sini," lanjutnya. Sarah pasrah jika nantinya Al tetap memilih Freya begitu juga Fabian, dia akan merelakan Freya untuk Al.

Al segera berlari mengejar Freya yang keluar ke arah taman.

"Freya," panggil Al ketika melihat Freya sedang menangis di bangku taman.

"Pergi, aku ingin sendiri."

Al tidak pergi melainkan duduk di samping Freya. "Kenapa kamu tinggalin aku?"

"Karena apa yang kita lakukan salah."

"Tapi aku sangat mencintaimu dan aku akan menikahimu."

Freya menggeleng. "Aku tak mau menjadi duri dalam rumah tanggamu. Aku tak ingin menyakiti hati siapapun."

"Aku sangat mencintaimu dan aku ingin hidup bersama mu."

"Tidak, aku tidak mau hidup dengan mu karena kamu bagaikan kaktus, semakin aku memelukmu erat hanya untukku dan semakin sakit pula hatiku karena aku mencintaimu yang memang tercipta bukan untukku."

Al menatap wajah Freya. "Jadi kita tak bisa bersama?"

"Hiduplah bahagia bersama Sarah, dia wanita yang sangat baik dan aku titip Reya, jaga anak kita."

Al meraih Freya dan memeluknya erat. "Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga sangat mencintaimu." Freya membalas pelukan Al. Mereka berdua menangis bersama, meratapi perihnya hati.

Perlahan Freya dan Al melepaskan pelukan mereka. Al menggenggam tangan Freya dan mengajaknya masuk ke dalam menemui Fabian dan juga Sarah.

Fabian, Sarah, Jasmine dan Lusi melihat ke datangan Al beserta Freya. Sarah memalingkan wajahnya tak tahan melihat Al menggenggam tangan Freya erat. Sedangkan Fabian berusaha menguatkan hatinya dan belajar menerima kenyataan.

"Kami sudah memutuskan," ucap Al. Semua tak sabar menunggu penjelasan Al. "Fabian, tolong jaga Freya." Al

melepaskan genggaman tangannya dari Freya dan meraih tangan Fabian kemudian menyatukannya dengan tangan Freya.

Fabian tersenyum. "Pasti."

"Sarah. Maafkan aku." Freya menatap mata Sarah yang berkaca-kaca. "Aku kembalikan milikmu." Sarah mengangguk tak mampu berkata-kata selain air matanya yang menetes, Sarah bersyukur akhirnya kesabarannya membuahkan hasil.

"Maafin Mas Sarah, atas apa yang telah kami lakukan." Al mendekati Sarah dan memeluknya.

"Iya Sarah maafin." Sarah membalas pelukan Al.

Sedangkan Jasmine dan Lusi tersenyum lega karena semua maslah telah selesai, semua kembali pada jalan mereka masing-masing. Semua yang terjadi menjadi sebuah pelajaran berharga bagi kehidupan mereka supaya tidak bersikap ceroboh lagi yang bisa merugikan banyak pihak.

***

" Dalam hidup melakukan sebuah kesalahan adalah hal biasa tetapi yang luar biasa itu ketika kita mau mengakui sebuah kesalahan dan memperbaikinya. "

“Tentang penulis”

Hanya seseorang yang suka menulis, dan mau belajar menulis. Pecinta musik, plus hobby iseng. Dan mempunyai prinsip :

"Tak mau ambil pusing, Asal tidak merugikan orang lain."

Dapat disapa dan diajak berkenalan :

- Facebook : Dewa (Henzsadewa)

- Wattpad : Henzsadewa

"Ucapan Terima Kasih"

Puji syukur kepada ALLAH, yang telah memberikan berkah kesehatan dan segala ide sehingga cerita ini dapat selesai dengan baik.

Terima kasih pula untuk kedua orangtua dan keluarga gue, serta ketiga sahabat gue, May dan Bu Indra. *And the last but not least.. Thanks to you too Rumita.*

Dan terutama terima kasih untuk seluruh pembaca gue yang luar biasa. Tanpa kalian tentu gue gak ada artinya dalam dunia kepenulisan ini. *Thank you guys* ...

-Henzsadewa-